

# **BEBERAPA TARI UPACARA DALAM MASYARAKAT BALI**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

# **BEBERAPA TARI UPACARA DALAM MASYARAKAT BALI**

**Oleh:**

**Drs. Anak Agung Gde Putra Agung**

**PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1981 / 1982**

# DAFTAR ISI

|                                                                      | Halaman |
|----------------------------------------------------------------------|---------|
| Kata Pengantar .....                                                 | v       |
| BAB I Pendahuluan .....                                              | 1       |
| BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH, JENIS TARI DAN<br>PENYEBARANNYA ..... | 5       |
| 1. Tari Sang Hyang .....                                             | 7       |
| 2. Igel Gayung .....                                                 | 13      |
| 3. Igel Abuang (Mabuang) .....                                       | 14      |
| 4. Tari Pasraman .....                                               | 16      |
| 5. Nyuriga .....                                                     | 18      |
| 6. Tari Baris Upacara .....                                          | 20      |
| 7. Tari Pendet .....                                                 | 36      |
| 8. Tari Rejang .....                                                 | 38      |
| 9. Tari Barong .....                                                 | 40      |
| 10. Tari Topeng Pajegan .....                                        | 48      |
| 11. Wayang Lemah .....                                               | 53      |
| BAB III FUNGSI TARI UPACARA DALAM MASYARAKAT                         | 57      |
| BAB IV KESIMPULAN .....                                              | 64      |
| Daftar Pustaka .....                                                 | 66      |
| Daftar Informan .....                                                | 67      |
| Foto-foto .....                                                      | 69      |

## PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1981/1982 adalah pembuatan bahan informasi kebudayaan melalui penyusunan/penerbitan Pustaka Wisata Budaya.

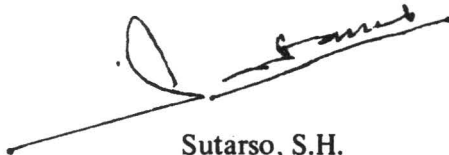
Penulisan Pustaka Wisata Budaya bertujuan : merekam dan menyebarluaskan informasi tentang aneka ragam budaya Indonesia, khususnya yang menampilkan ke Indonesiaan dan mengandung nilai-nilai budaya yang patut dibanggakan serta mempunyai daya tarik bagi pengembangan wisata budaya serta meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa yang mempunyai potensi sebagai sasaran wisata budaya.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan sampai dapat diterbitkannya Pustaka Wisata Budaya ini. Kami menyadari hasil penyusunan Pustaka Wisata Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon saran dan perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan Pustaka Wisata Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sutarso', is written over a horizontal line. The signature is stylized and fluid.

Sutarso, S.H.  
NIP. 130186291



## BAB I.

### PENDAHULUAN

Pulau Bali termashur namanya di dunia karena keindahan alamnya, adat-istiadat dengan segala macam upacara-upacara keagamaannya dan juga karena keseniannya. Itulah sebabnya pulau Bali mempunyai beberapa julukan yaitu: pulau Dewata, pulau Kahyangan, dan pulau Kesenian. Dari ketiga julukan tersebut di atas sudah menunjukkan kepada kita bahwa hidup suburnya kesenian di Bali tidak dapat kita lepaskan dengan kehidupan masyarakatnya, terutama dengan kehidupan keagamaan.

Masyarakat Bali hampir semuanya memeluk agama Hindu, sehingga pengaruh kebudayaan Hindu di Bali sampai sekarang hidup dengan subur di tengah-tengah masyarakat. Dalam berbagai bidang kesenian seperti: seni lukis, seni pahat, seni bangunan (arsitektur), seni suara, seni musik, dalam hal ini musik tradisional berupa gamelan atau gong selalu hidup berdampingan dengan aktivitas keagamaan, artinya bahwa apabila ada upacara keagamaan selalu diiringi oleh kesenian gong, seni suara berupa tembang atau kidung, demikian pula seni tari. Begitu banyak ragamnya seni tari ini dan untuk memudahkan kita, maka menurut fungsinya seni tari ini dapat kita golongkan menjadi tiga golongan yaitu :

1. **Seni Tari Wali** : yaitu seni tari yang dilakukan di Pura-pura (tempat persembahyangan Umat Hindu) dan di tempat-tempat lainnya yang ada hubungannya dengan upacara agama. Beberapa jenis seni tari Wali antara lain : tari Rejang, tari Pendet, tari Baris upacara.
2. **Seni Tari Bebali** : yaitu seni tari yang berfungsi sebagai mengiringi upacara keagamaan, baik dilakukan di dalam Pura maupun di luar Pura. Seni tari ini pada umumnya dimainkan dengan memakai lakon (ceritera). Jenis-jenis tari Bali yang dapat digolongkan ke dalam seni tari Bebali adalah : seni Pewayangan yaitu jenis pertunjukan wayang yang oleh masyarakat di Bali dikenal dengan nama *wayang lemah*, dipertunjukkan pada siang hari bersamaan dengan jalannya upacara; seni tari Topeng yaitu tari topeng *Pajegan* atau dinamakan juga Topeng *Sidhakarya*.

3. **Seni Tari Balih-balihan** : yaitu sejumlah seni tari yang dapat digolongkan sebagai seni tontonan yang boleh dipertunjukkan di mana saja dan kapan saja, tidak terikat oleh tempat dan waktu, berfungsi semata-mata sebagai seni hiburan. Seni Tari Balih-balihan ini sangat banyak jenisnya, antara lain tari Legong, tari Kebyar duduk, tari Janger, tari Joged Bumbung dan banyak seni tari kreasi baru antara lain: tari Kupu-kupu Tarum, tari Oleg Tamulilingan, tari Marga Pati dan lain-lainnya.

Di dalam uraian ini kami akan menguraikan dua golongan tari berdasarkan penggolongan tersebut di atas, yaitu seni tari Wali dan seni tari Bebali yang keduanya dapat kita namakan sebagai Tari Upacara.

Sebelum kita membicarakan masalah Tari Upacara itu sendiri ada baiknya bila kita mengetahui secara singkat tentang macam-macam upacara dalam agama Hindu di Bali. Secara garis besar dapat digolongkan dalam lima bagian yang disebut *Panca Yadnya* yaitu:

- a. **Dewa Yadnya** ialah korban suci yang dipersembahkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan upacara-upacara di Pura-Pura dan tempat suci lainnya.
- b. **Pitra Yadnya** ialah melakukan upacara terhadap leluhur, termasuk mengupacarakan bagi mereka yang telah meninggal, di Bali dikenal dengan upacara *Ngaben* atau upacara pembakaran mayat, kemudian dilanjutkan dengan upacara Maligia atau Mamukur.
- c. **Manusa-Yadnya** ialah upacara korban yang dilakukan untuk keselamatan termasuk di dalamnya upacara-upacara dari mulai lahir, potong gigi dan upacara perkawinan.
- d. **Rsi Yadnya** ialah upacara korban dengan tulus ikhlas ditujukan untuk kesejahteraan para Resi atau Pendeta.
- e. **Bhuta Yadnya** ialah upacara korban yang dilakukan untuk sekalian makhluk yang mendiami alam semesta ini, agar terpelihara kesejahteraan dan keamanan dalam dunia.

Dari kelima jenis upacara keagamaan dalam masyarakat Bali tersebut di atas, yang paling banyak dan paling umum mengikutsertakan tari upacara di dalam pelaksanaan upacaranya adalah Dewa Yadnya dan Manusa Yadnya. Di dalam Dewa Yadnya tarian upacara yang dilakukan adalah antara lain : tari Rejang, tari Pendet, tari Pasraman

atau Sraman, tari Baris, tari Sang Hyang, tari Barong, tari Daratan (Narat) atau Ngurek dan sekarang dikenal dengan tari Keris (*Keris dance*).

Pada upacara Manusa Yadnya tarian upacara yang sering dipertunjukkan adalah wayang dan topeng.

### **Ruang lingkup dan metoda penulisan:**

Mengingat begitu banyak macam dari masing-masing Tari Upacara yang masih ada di Bali, perlu diadakan suatu pembatasan jumlah dari Tari Upacara yang hendak diuraikan secara mendalam dengan cara penyeleksian yaitu dengan memilih dari setiap jenis Tari Upacara satu macam tari atau lebih, serta memperhatikan jenis Tari Upacara yang kira-kira dapat mewakili dari kelompoknya yaitu dari segi fungsi, bentuk, dan sejarah perkembangannya. Pemilihan sampel juga memperhatikan daerah atau lokasi di mana Tari Upacara itu masih hidup, yaitu memilih desa yang tergolong desa kuna dengan adat-istiadatnya yang masih kuat seperti desa Bungaya, desa Asak di Kabupaten Karangasem, di samping itu juga diambil daerah sampel di desa Sanur dan desa Kesiman yang kedua-duanya terletak di Kabupaten Badung, kurang-lebih empat km. dari kota Denpasar. Kita mengetahui bahwa di desa Sanur kini banyak didirikan hotel bertaraf internasional sehingga daerah itu merupakan pusat pariwisata, namun sampai sekarang masih kita jumpai jenis tari upacara yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat.

Dalam menyusun penulisan ini kami memperoleh data melalui pembacaan dari beberapa buku yang telah diterbitkan dan juga melalui wawancara dari beberapa orang yang kami anggap mengetahui atau terlibat langsung, terutama dalam hal hubungannya dengan upacara dan pelaksanaannya. Suatu keuntungan dan manfaat yang sangat berharga yang dapat disumbangkan melalui penulisan ini adalah bahwa beberapa jenis Tari Upacara yang masih hidup dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi seperti halnya masyarakat Indonesia yang sedang berkembang, beberapa jenis Tari Upacara dapat dipublikasikan melalui penulisan ini, sehingga dengan demikian Indonesia yang kaya dengan berbagai macam kesenian daerahnya dapat saling dikenal antar daerah lainnya di seluruh Tanah Air.

Tidak kalah pentingnya, juga bagi kepentingan dunia pariwisata, lebih-lebih pulau Bali merupakan salah satu pusat pariwisata di Indonesia, tulisan ini akan sangat berguna bagi sarana informasi dalam mengenal kebudayaan Bali secara lebih mendalam, terutama dalam bidang keseniannya dan lebih mengkhusus lagi dalam bidang seni tari-nya.



## BAB II

### LATAR BELAKANG SEJARAH, JENIS TARI DAN PENYEBARANNYA

Kehidupan seni tari tidak dapat dilepaskan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya karena seni tari hidup dan berkembang mengikuti perkembangan masyarakat. Pada waktu tingkat kebudayaan masyarakat masih sangat sederhana, manusia masih sangat tergantung pada alam sekitarnya. Di dalam kehidupan sehari-hari masih dapat kita lihat betapa kuatnya pengaruh alam lingkungan terhadap kehidupan masyarakat, sebagai contoh : di mana sekelompok manusia hidup di sekitar hutan bambu, maka rumahnya dibuat dari bahan bambu baik atapnya, tiangnya, dindingnya bahkan sampai dengan peralatan rumahnya dan perlengkapan hidup lainnya, semuanya dibuat dari bahan bambu. Hal seperti ini juga tampak pada alat-alat keseniannya antara lain alat yang paling sederhana adalah seruling bambu. Di Bali ada instrumen kesenian yang tergolong tua usianya yaitu *gampang* dan *cungklik* kedua bentuk instrumen ini bahannya dibuat dari bambu.

Begitu besarnya pengaruh alam terhadap manusia, kemudian menimbulkan kepercayaan terhadap kekuatan alam dalam bentuk pemujaan terhadap Dewa Matahari, Dewa Api, Dewa Angin, Dewa Air. Di samping itu timbul pula kepercayaan dan pemujaan terhadap roh nenek moyang dan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan, di mana kedua kepercayaan ini kita kenal dengan Animisme dan Denamisme. Dalam bidang seni, sifat meniru pada manusia begitu kuatnya, sehingga manusia dalam menciptakan kesenian dalam bentuk tari sering menirukan gerakan-gerakan alam seperti gerakan pohon ditiup angin, alunan ombak dan sebagainya. Demikian pula gerak-gerik binatang seperti harimau, singa, burung dan lain-lainnya sering memberi inspirasi bagi sang penggubah tari sehingga dalam seni tari Bali ada istilah-istilah: kidang rebut muring, gelatik nuut papah, kirig-kirig udang, sasapi manjus, ngeraja singa, lembu angadeg, singa anyarap dan sebagainya.

Seperti telah disinggung di atas bahwa perkembangan seni tari sesuai pula dengan tingkat peradaban atau tingkat kebudayaan pendukungnya. Pada masyarakat yang tingkat kebudayaannya masih sangat sederhana (premitif), kehidupan masyarakat seolah-olah masih bersatu dengan alam. Pada waktu itu manusia memandang alam ada

kalanya sebagai kawan dan adakalanya sebagai lawan, untuk itu manusia ingin menambah kekuatan pada dirinya dari kekuatan alam dengan jalan meniru ritme alam. Kekuatan yang diperoleh dengan jalan menirukan kekuatan alam ini kita kenal dengan istilah magis-analogis. Bagi masyarakat agraris seperti halnya di Bali, kepercayaan yang berhubungan dengan kekuatan alam yang bersifat magis-analogis, terwujud dalam bentuk tarian memohon hujan yaitu pada tari *gebug* atau tari *ende* yang masih kita jumpai di desa Seraya, Kabupaten Karangasem.

### 1. Tari Sang Hyang :

Salah satu jenis tari yang merupakan sisa-sisa kebudayaan Pra Hindu adalah Tari Sang Hyang. Tari ini berfungsi untuk mengusir wabah penyakit yang sedang menjalar di suatu daerah (desa) atau sebagai sarana pelindung terhadap ancaman dari kekuatan-kekuatan yang disebabkan oleh magishitam. Tari Sang Hyang pada umumnya ditarikan oleh dua orang gadis yang masih kecil (belum dewasa) dan betul-betul suci. Untuk itu bagi mereka yang akan menjadi penari Sang Hyang harus menjalankan beberapa pantangan antara lain tidak boleh memakan sisa makanan, tidak boleh merangkak di bawah kolong tempat tidur, tidak boleh berjalan di bawah jemuran, tidak boleh bicara yang kasar, tidak boleh mencuri dan lain-lainnya.

Pada waktu menari, penari Sang Hyang dalam keadaan tidak sadar (*in trance*). Menurut kepercayaan masyarakat di Bali bahwa pada waktu penari Sang Hyang tidak sadarkan diri, pada saat itu mereka sudah kemasukan roh dari bidadari dan untuk berhasilnya mendatangkan roh para bidadari itu melalui beberapa proses. Pertama-tama kedua penari Sang Hyang itu dibagian kepalanya diasapi dengan kemenyan (dalam bahasa Bali disebut *nusdus*) sambil diiringi nyanyian-nyanyian semacam nyanyian suci (*nuntun*). Di belakang penari itu ada dua orang wanita yang menjaganya sampai kedua penari itu tidak sadarkan diri. Mula-mula penari Sang Hyang itu mengenakan pakaian putih dengan rambut terurai kedepan. Setelah kemasukan roh bidadari, mereka lalu tidak sadar dan pada saat itu pakaian putih diambil, sehingga mereka menari dengan pakaian tari dan mempergunakan tutup kepala (*gelungan*). Dengan mata terpejam kedua penari itu menari-nari diarak keliling desa untuk mengusir wabah. Kadang-kadang ada juga penari Sang Hyang yang dipanggul pada pundak laki-laki sambil berjalan mengelilingi desa.

Ada beberapa jenis tari Sang Hyang :

### 1. Sang Hyang Dedari :

Sayang Hyang Dedari ditarikan oleh seorang atau dua orang gadis kecil. Dengan melalui upacara *padudusan* dan diiringi nyanyian bersama oleh beberapa orang laki-laki atau *kecak* dengan gending *palebongan* (di Bali Utara disebut gending *sesulingan*). Dalam keadaan tidak sadar (*trance*) penari Sang Hyang itu menari di atas *joli* yaitu kursi yang dipikul oleh dua orang laki-laki. Di Desa Pesangkan di Kecamatan Duda, Kabupaten Karangasem ada mempunyai variasi lain yaitu penarinya berdiri di atas sepotong bambu, di mana bambu itu dipikulkan pada pundak dua orang laki-laki, sedangkan di Selat (Bangli) penarinya menari di atas pundak dua orang laki-laki yang menggendongnya/memikulnya.

### 2. Sang Hyang Dewa :

Bentuk tari Sang Hyang ini hampir sama dengan Sang Hyang Dedari. Di Bali Utara orang lebih mengenal Sang Hyang Dedari.

### 3. Sang Hyang Deling :

Tari Sang Hyang Deling ditarikan oleh dua orang penari gadis dengan membawa boneka (*deling*). Masing-masing dari kedua boneka itu dipancangkan di atas tongkat bambu. Yang memegang peranan dalam tarian ini adalah boneka (*deling*) itu, karena *deling* itulah dianggap sebagai Sang Hyang tempat masuknya roh suci (Dewa). Pada waktu boneka itu mulai bergerak-gerak yang sebelumnya diberi asap (*di dudus* atau *medusdus*) oleh seorang *pemangku* (orang yang bertugas melaksanakan upacara di Pura-pura), kemudian boneka itu baru diambil oleh kedua penari dan mulailah menari-nari sambil membawa boneka tersebut. Sang Hyang Deling ini dulu terdapat di sekitar daerah danau Batur termasuk Kabupaten Bangli. Gamelan (musik) yang mengiringinya adalah sangat sederhana sekali, terdiri dari seruling dan *gendrang* (*terbana*). Sekarang Sang Hyang Deling sudah jarang kita jumpai, bahkan dapat kita katakan tidak populer lagi.

### 4. Sang Hyang Dangkluk :

Tarian ini dahulu terdapat dan digemari masyarakat di daerah Tabanan, merupakan variasi yang hampir sama dengan Sang Hyang Deling.

## 5. Sang Hyang Panyalin:

Tarian Sang Hyang Panyalin (panyalin berarti rotan) ditarikan oleh seorang laki-laki sambil mengayun-ayunkan sepotong rotan yang panjang dalam keadaan tidak sadar (kerawuhan). Di Bali Utara yaitu di desa Banyuning dahulu banyak kita dapatkan Sang Hyang Panyalin yang ditarikan oleh seorang gadis (*daha*) dengan berpakaian penari. Dalam bentuk lingkaran yang dibagi dua, yaitu sebelah kanan dan kiri duduk sekelompok laki-laki dan wanita dengan menyanyikan (gending-gending). Demikian si gadis penari itu mendengar nyanyian-nyanyian, kemudian ia mulai *kesurupan* atau *kerawuhan roh dedari*. Dalam keadaan tidak sadar itu ia menari sambil menggerak-gerakkan panyalin, seperti juga kita dapatkan di desa Pasangkan (Karangasem).

## 6. Sang Hyang Celeng :

Tari Sang Hyang ini dahulu kita dapatkan di dua desa di Karangasem yaitu di desa Pasangkan dan Duda. Tarian ini ditarikan oleh seorang laki-laki dengan dihiasi serat daun aren yang berwarna hitam (*duk*) ia menari dengan merangkak menirukan gerakan jalannya seekor babi (*celeng*). Tari Sang Hyang Celeng ini di samping berfungsi untuk mengusir roh jahat yang dapat mengganggu ketenteraman desa yaitu dengan cara menari berkeliling desa (masuk ke luar desa), juga sangat digemari anak-anak. Biasanya pada waktu Sang Hyang celeng ini di arak keliling desa, banyak anak-anak yang mengerumuninya.

## 7. Sang Hyang Memedi :

Sekarang Sang Hyang Memedi tidak begitu banyak orang mengenal, bahkan boleh dikatakan tidak pernah lagi dipertunjukkan. Sang Hyang Memedi ini dulu dikenal di Bali Utara yaitu di Banjar Paketan, Singaraja . Penarinya memakai pakian dari daun merang atau pohon padi yang sudah kering, seolah-olah menyerupai *memedi*. Menurut kepercayaan orang Bali, yang dinamakan memedi itu adalah makhluk halus yang menyerupai orang, pakaiannya sembrono, kotor, dan suka menyembunyikan anak kecil, tinggal di semak-semak. Penari Sang Hyang Memedi ini juga menari dengan *trance* (tidak sadarkan diri) setelah di asepi dengan kemenyan yang dibakar di atas sebuah piring dari tanah (*pasepan*).

#### 8. Sang Hyang Bungbung :

Sang Hyang Bungbung ditarikan oleh penari wanita dengan membawa boneka dari bambu. Sang Hyang ini dahulu terdapat di Banjar Sindu termasuk desa Sanur dan biasanya ditarikan pada malam bulan purnama. Setelah penari dan boneka dari bambu itu disembahyangkan oleh seorang pemangku, mulailah penari itu menari dengan membawa boneka bambu itu dengan tidak sadar (*kerawuhan* atau *kasurupan*).

#### 9. Sang Hyang Kidang :

Tari Sang Hyang Kidang ini dahulu kita jumpai di Bali Utara yang ditarikan oleh seorang wanita, menari dengan tidak sadarkan diri sambil meloncat-loncat menirukan gerak-gerik seekor kidang (kijang). Tarian ini diiringi dengan nyanyian bersama tanpa mempergunakan alat-alat instrumen (tanpa gamelan).

#### 10. Sang Hyang Janger :

Pada mulanya atau menurut keasliannya tarian Sang Hyang Janger memang merupakan tarian dengan tidak sadar (*in trance dance*) dan bersifat sakral. Namun kemudian mengalami perkembangan menuju sekularisasi, tampak pada nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan oleh sekelompok wanita dan pria yang disebut *janger* dan *cak* yang dipimpin oleh seorang wanita.

#### 11. Sang Hyang Sengkrong :

Tari Sang Hyang ini ditarikan oleh seorang anak laki-laki dengan memakai pakaian putih dan *gelungan supit urang*. Tarian ini juga ditarikan dengan *trance* atau tidak sadar seperti halnya tari Sang Hyang lainnya. Sang Hyang Sengkrong diiringi oleh gamelan. Fungsi tari Sang Hyang Sengkrong adalah untuk menolak epidemi, sehingga Sang Hyang ini ditarikan bila suatu desa diserang wabah penyakit. Kata *sengkrong* mungkin berasal dari kata *songkrong* atau *songkob*, yang berarti kain putih panjang yang dibentangkan di atas rambut terurai meliwati muka, seperti biasanya dipakai oleh leyak-leyak (manusia jadian) di Bali.

#### 12. Sang Hyang Jaran:

Tari Sang Hyang Jaran ini pada umumnya lebih dikenal dengan tari Sang Hyang lainnya dan daerah penyebarannya hampir

di setiap Kabupaten di Bali memilikinya. Penarinya biasanya terdiri dari dua orang laki-laki. Di Bali Selatan kudanya (*jaran*) dibuat dari rotan, kepala kudanya dibuat dari kayu dalam bentuk yang kecil dan memakai ekor yang biasanya dibuat dengan daun kelapa yang masih muda (*ambu*). Orang laki-laki yang menari itu sebagai penari disebut Bagus Dedara menunggang kuda-kudaan itu dalam keadaan tidak sadar meloncat-loncat menirukan gerakan kuda di atas bara api yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Di Bali Utara yaitu di desa Pamaron tari Sang Hyang Jaran mempunyai variasi yang lain dengan yang ada di Bali Selatan, di mana penarinya memakai tutup muka (*tapel* = masker (Bld) = mask = Ing.) yang berbentuk kuda yang menari di belakang penari lainnya. Tarian Sang Hyang ini biasanya diiringi oleh nyanyian bersama (*kecak*) dan ada kalanya juga diiringi oleh *gamelan*.

Di desa Unggasan, kecamatan Kuta, Kabupaten Badung tari Sang Hyang Jaran ditarikan setiap lima hari sekali pada Sasih Kelima sampai Sasih Kesanga (bulan Nopember sampai bulan Maret) karena pada bulan-bulan itu sering terjadi banyak wabah (*bumi panes*), selain itu Sang Hyang Jaran juga ditarikan pada setiap lima belas hari sekali pada hari *Kajeng Keliwon* (hari yang dianggap baik untuk melakukan suatu upacara korban).

Seperti halnya tari Sang Hyang lainnya, menurut kepercayaan masyarakat desa Unggasan tari Sang Hyang Jaran itu berfungsi untuk melindungi desa dari segala gangguan seperti wabah penyakit maupun wabah-wabah terhadap binatang peliharaan seperti sapi, kuda, ayam, dan babi. Kepercayaan ini sampai sekarang masih kuat pada masyarakat di desa Unggasan.

Tempat pementasan Sang Hyang Jaran sesuai dengan jadwal di atas, dilakukan di sebuah Pura yang terletak di bukit Lempuyang, lebih-kurang tiga km. di sebelah Utara desa Unggasan. Di salah satu tempat pemujaan di Pura itu ada tempat pemujaan untuk Dewa Sang Hyang yang disebut Dewa Bagus.

Di samping untuk kepentingan hal-hal tersebut di atas, masih ada lagi suatu kepercayaan penduduk yang ada hubungannya dengan pembayaran kaul, misalnya bila punya anak kecil atau bila binatang peliharaannya yang dahulunya sakit kemudian dapat sembuh, maka ia membayar kaul dengan jalan menyewa (*ngupah*, *memeras*) Sang Hyang Jaran untuk ditarikan di depan pintu rumah atau di depan pekarangan rumah dari orang yang



mengupah. Biaya pertunjukan tersebut biasanya ditaruh di atas sesajen dengan sejumlah uang kepeng. Besar-kecilnya biaya pertunjukan tersebut tergantung juga pada keanggotaan dari perkumpulan Sang Hyang Jaran itu. Bila yang mengupah itu menjadi anggota perkumpulan, maka ia cukup memberi upah sebesar 225 kepeng (Rp 2250,—) sedangkan bagi mereka yang bukan anggota, dikenakan uang sebesar 800 kepeng (Rp 8000,—).

*Jalannya (proses berlangsungnya) tari Sang Hyang Jaran:*

Pada saat-saat akan diadakannya tari Sang Hyang Jaran itu para warga desa Unggasan sudah sibuk mempersiapkan keperluan-keperluan yang berhubungan dengan tarian itu, antara lain membersihkan Pura tempat diadakannya tari itu, membuat sesajen, menyiapkan kulit kelapa yang sudah kering atau kayu api untuk membuat bara api. Semuanya ini dari sejak siang hari warga desa sudah mulai berkemas-kemas mempersiapkannya di halaman Pura Bukit Lempuyang.

Menjelang petang hari, sekitar pukul 18.30 salah seorang petugas memukul kentongan pertanda tari Sang Hyang Jaran sudah akan dimulai. Orang-orang sekitar desa Unggasan segera mulai berdatangan, tua, muda, besar, kecil, laki-laki maupun wanita berkumpul di halaman pura, melingkari tempat yang telah disediakan untuk pementasan tarian Sang Hyang Jaran. Tumpukan kulit kelapa (*sambuk*) dan kayu api ada di tengah-tengah lingkaran orang-orang yang duduk dengan tertib, menunggu dimulainya tarian.

Dua orang penari laki-laki dengan pakaian destar (tutup kepala) putih, celana hitam dan selimut pada pinggangnya berwarna hitam-putih (*poleng*), tanpa pakai baju menuju tempat sesajen dan pedupaan untuk melakukan upacara *padudusan* yang diatur oleh seorang *pemangku*. Di belakangnya duduklah sekelompok penyanyi sebanyak 32 orang terdiri dari wanita dan laki-laki dengan berpakaian baju putih, destar (ikat kepala) hijau, selimut/selendang *poleng*, kain sarung bebas untuk penyanyi pria, sedangkan penyanyi wanita berpakaian adat seperti biasa yang lajim dipakai ke pura-pura.

Setelah upacara dimulai dengan diiringi nyanyian bernada *kidung* dan *basur* yang isinya memuja-muja keluhuran Dewa Sang Hyang Jaran yang dinamakan Dewa Bagus, lama-kelamaan kedua

penari Sang Hyang Jaran itu mulai *kesurupan* atau *kerawuhan* dengan tidak sadarkan diri. Sementara itu bara api juga sudah dinyalakan sejak dimulainya upacara *padudusan* tadi, dengan nyala yang besar seperti mengeluarkan percikan-percikan api akibat embusan angin di atas bukit itu, mulailah kedua penari yang intrance itu memegang *keketek* yang dibuat dari bambu gading sebagai kudanya.

Kedua penari Sang Hyang Jaran menari dengan melompat-lompat menirukan gerakan kuda hasil menginjak-injak api yang membara namun penari itu sedikit pun tidak merasa panas maupun terbakar. Inilah keistimewaan dari tarian sang Hyang Jaran di Bali yang hampir serupa dengan tari Kuda Kepang di Jawa.

Selama api yang diinjak-injak belum padam, selama itu pula penari terus-menerus menari dengan diiringi nyanyian Kudung-Sang Hyang Jaran yang tidak berkeputusan. Kemudian, apabila api sudah padam, penari Sang Hyang Jaran yang masih *kesurupan* itu keris yang sebelumnya juga disediakan seraya menusuk-nusukkan keris itu kedadanya. Hal ini kita kenal dengan tari keris yang umum disebut *daratan* atau *ngurek*. Selama tarian ini berlangsung ada leak yang mengganggu, maka segera *daratan* ini mengejar *leak* sampai jauh dari arena pertunjukkan. Selama terjadi pengusiran terhadap leak itu, nyanyian bersama terus berlangsung sampai penari Sang Hyang Jaran datang lagi ke tempat pertunjukan.

Tari Sang Hyang Jaran ini berlangsung lebih-kurang dua jam. Pada akhir tarian penari yang tak dasarkan diri diperciki Air Suci (*tirta*) oleh sernag *pemangku* bersama-sama dengan para penyanyi semuanya. Begitu penari Sang Hyang tadi diperciki *tirta*, segeralah dia sadar kembali seperti sedia kala.

Tari Sang Hyang Jaran tidak diiringi oleh *gamelan* melainkan dengan nyanyian-nyanyian *kidung* saja. Penarinya biasanya turun-temurun, perkumpulan semacam ini di Bali disebut *sekeha*, kapan *sekeha* Sang Hyang Jaran ini didirikan, oleh pemuka masyarakat di desa Unggasan dikatakan bahwa tari Sang Hyang Jaran di desa tersebut sudah mereka warisi dari turun-temurun, sehingga tidak diketahui waktu didirikannya secara pasti.

Beberapa jenis tari upacara yang tergolong tua usianya yang kini masih terdapat di beberapa kuno di Bali antara lain:

## 2. Igel Gayung :

Igel Gayung yang berasal dari kata *igel* berarti tari dan *gayung* merupakan alat dari bambu untuk tempat air. Di beberapa daerah di Bali ada beberapa perbedaan istilah, ada yang menamakan *bonjor*, ada yang menyebut *galagah*. Menurut pengertian di atas maka *igel Gayung* adalah tarian yang ditarikan oleh seorang laki-laki dengan membawa sepotong bambu yang di dalamnya berisi tuak (air aren).

Di bali, tuak merupakan sarana yang penting dalam melengkapi sesajen di dalam suatu upacara, baik upacara Dewa Yadnya, Pitra Yadnya maupun upacara-upacara lainnya. Di samping untuk kepentingan upacara, masyarakat Bali juga menggemarnya sebagai minuman, terutama bagi kaum pria.

Igel Gayung pada umumnya ditarikan untuk upacara di pura-pura yang berhubungan dengan upacara Dewa Yadnya, serta diiringi gamelan *gong gde* dengan gending *pejugaran* atau ada juga yang mempergunakan gamelan *salunding*.

Pada waktu hari raya *piodalan* di Pura Puseh desa Baturiti, Kerambitan termasuk Kabupaten Tabanan, diadakan tarian Igel Gayung sebagai penutup upacara. Adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut :

Pertama-tama Ida Betara (Dewa yang dipuja) diarak ke Beji yaitu ke sebuah permandian di mana di sana terdapat mata air yang disucikan oleh masyarakat sekitarnya. Setelah upacara penyucian selesai, Ida Betara diarak lagi kembali ke Pura Puseh dan beberapa lama kemudian barulah dilakukan upacara pokok yang disebut *piodalan* di mana seluruh warga desa melakukan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh seorang pemangku. Setelah upacara *piodalan* ini berakhir, barulah diadakan tarian Igel Gayung yang berlangsung di halaman Pura.

Penari Igel Gayung terdiri dari orang laki-laki maupun perempuan, asalkan mereka sudah berstatus menjadi pemangku, artinya mereka sudah menjalani beberapa ketentuan sesuai dengan aturan-aturan yang harus ditaati oleh seorang pemangku, kemudian mereka dilantik menjadi seorang pemangku, mereka

inilah yang boleh menarik Igel Gayung. Melihat dari ketentuan ini maka jelaslah bahwa Igel Gayung ini merupakan tarian upacara yang masih dipandang suci (sakral). Penari Igel Gayung berjumlah enam orang, tiga orang berfungsi sebagai orang yang mempersembahkan dan tiga orang lainnya sebagai penerima. Posisi tariannya selalu berhadap-hadapan, pertama-tama menghadap ke Timur kemudian ke Barat, ke Selatan dan terakhir kembali menghadap ke Utara.

Gerakan tarinya sangat sederhana, masih tampak gerakan-gerakannya sangat tua (*igel-wayah*) seperti tarian yang dilakukan oleh *kabayan* di desa Trunyan (di dekat danau Batur, Bangli). Berbeda dengan tari Sang Hyang, tari Igel Gayung ini ditarikan dengan tanpa *kerawuhan/kesurupan* (trance). Gerakannya sangat lambat dan sangat lemah gemulai.

Pakaian tari Igel Gayung hampir menyerupai pakaian seorang pemangku yaitu terdiri dari : destar/ikat kepala putih (dengan kain putih), baju berwarna putih, saput/selendang warna kuning, panjang selendang sampai di atas lutut, sarung yang dipakai lebarnya sampai di bawah lutut, tanpa memakai hiasan muka (make-up). Waktu menari sang penari membawa gayung yaitu sepotong bambu yang panjangnya lebih kurang 80 cm, berisi arak, berem, dan air.

Tari Igel Gayung dipentaskan pada siang hari atau pada malam hari, hal ini tergantung pada selesainya upacara di Pura Desa tersebut.

### 3. Igel Abuang atau Mabuang :

Tari Mabuang ini kita dapatkan di desa-desa yang tergolong tua di daerah Kabupaten Karangasem yaitu di desa Bungaya, Asak dan di Tenganan. Igel Mabuang ini merupakan tarian yang dilakukan oleh *sekeha taruna* yaitu para pemuda yang belum kawin dari lingkungan warga desa bersangkutan, dalam rangka upacara adat di masing-masing desa itu. Adapun gamelan yang mengiringi Igel Mabuang itu adalah gamelan Salunding.

Di desa Asak Igel Mabuang ini diadakan pada upacara adat Desa Asak yang jatuh setiap hari Purnama, *Sasih Kasa* (bulan pertama menurut perhitungan Bali), kira-kira bulan Juli, untuk pemujaan Betara Bagus Salunding. Jalannya upacara di desa adat Asak berlangsung tujuh hari dengan |rentetan upacara sebagai berikut :

Hari pertama : adalah upacara *Pembangunan Kaja*, yaitu mulai mendirikan bangunan yang disebut *sumbu*, merupakan pepohonan yang dibuat dengan kerangka bambu, kemudian dihias dengan bermacam-macam buah-buahan. Letak tempat Pembangunan Kaja ini ada di Pura Muter.

Hari kedua : masih melanjutkan pembuatan sumbu tersebut, kemudian pada malam harinya diadakan suatu upacara pemin-dahan sumbu dari Pura Muter dibawa ke Bale Agung, tetapi masih diletakkan pada halaman depan Bale Agung.

Pada hari ke tiga : sumbu masih ada di bagian bawah Bale Agung yaitu pada halaman bangunan, walaupun upacara-upacara sudah mulai berlangsung.

Pada hari ke empat : sumbu dinaikkan ke Bale Agung, kemudian disusul dengan upacara-upacara lainnya seperti upacara pada hari ke tiga.

Pada hari kelima: pada siang hari tidak ada upacara dan sumbu masih tetap berada di Bale Agung. Pada malam harinya diadakan upacara mengeluarkan Batara Bagus Salunding dari ruangan yang ada pada Bale Agung yang disebut *jeroan* yang artinya ruangan sebelah dalam, di bawa ke suatu tempat yang tinggi (bangunan yang tinggi) yang disebut : *panggungan*.

Pada hari ke enam : merupakan puncak upacara *piodalan* dan pada hari inilah Igel Mabuang dilaksanakan, yaitu pada pagi hari dan sore hari.

Pada hari ke tujuh: merupakan hari penutup upacara, juga diadakan tarian Igel Mabuang, yang biasanya dilakukan pada sore hari, sebelum upacara persembahyangan.

Jumlah penarinya tidak tentu, ini sangat tergantung pada keadaan jumlah *taruna* di desa Asak, dengan ketentuan bahwa setiap kepala keluarga yang mempunyai taruna, hanya diambil satu orang sebagai anggota.

Tarian Igel Gayung dilakukan dengan berbaris tiga atau lima, berderet ke samping dan yang lainnya mengikuti dari belakang. Tarian dimulai dari sebelah Utara menuju ke sebelah Selatan sebanyak tiga kali dan kemudian dari Selatan menuju ke Utara sebanyak tiga kali juga.

Gerakannya sangat sederhana dengan gerakan-gerakan yang pelan dan berulang-ulang. Melihat banyaknya penari, maka tarian ini dapat digolongkan pada tarian massal.

Pakaiannya terdiri dari :

- a. **barabas** : yaitu berupa selendang adat taruna.
- b. **udeng/destar** : iket kepala yang dibuat dari benang emas, yang disebut kain *songket*.
- c. **umpal** : selendang pengikat *saput* (kain selendang yang diselimutkan di atas kain sarung).
- d. **kain sarung** : dapat dipakai kain batik atau kain *endek* yaitu kain tenunan Bali.
- e. **keris** : yang umum dipakai pada upacara adat di Bali.

Gamelan pengiringnya adalah Salunding dengan gending atau tabuh Igel Abuang. Kapan tari Igel Abung ini diciptakan, sampai saat sekarang belum ada sumber yang menyebutkan dengan pasti, baik di desa Tenganan maupun desa Asak, masyarakat pada umumnya mengatakan sudah menerimanya secara turun-temurun, merupakan warisan nenek moyang.

#### 4. Pasraman :

Tari ini ada di daerah Karangasem, juga dinamakan tari *Biasa*. Tarian ini diadakan dalam rangka diadakannya upacara *Piodalan* di Pura-pura setiap tahun, tergantung pada hari jatuhnya upacara di tiap-tiap pura yang bersangkutan. Tarian ini ditarikan oleh laki-laki yang sudah dewasa atau usia lanjut, terdiri dari dua orang yang saling berhadapan yang nantinya merupakan lawan. Jumlah penarinya paling sedikit satu pasang artinya dua orang, sampai enam pasang atau 12 orang. Kedua penarinya membawa tombak, sehingga dilihat dari gerakan-gerakannya tampak jelas bahwa tari Pasraman ini dapat digolongkan tari perang.

Seperti telah dikatakan di atas bahwa tari Pasraman ditarikan pada waktu upacara piodalan di pura-pura dan jatuhnya hari piodalan tersebut masing-masing pura mempunyai hari yang berbeda. Di *Pamerajan* (pura keluarga) Puri Agung Karangasem jatuhnya hari piodalan pada hari Purnama bulan/sasih Kadasa yaitu pada bulan ke sepuluh menurut perhitungan bulan Bali atau jatuh pada bulan April, sedangkan di Pamerajan Puri Gede Karangasem diadakan piodalan pada bulan purnama Sasih Kalima atau pada bulan Nopember. Pada kedua Pamerajan tersebut di atas pementasan tari Pasraman diadakan pada malam hari, sehari sebelum jatuhnya hari piodalan.



Di Pura Puseh desa Saren, Bebandem di Kabupaten Karangasem upacara piodalan jatuh pada hari purnama, sasih kapat (pada bulan purnama bulan Oktober) berlangsung selama tujuh hari. Tari Pasraman diadakan sesuai dengan jatuhnya hari *Pasah*, *Beteng* dan *Kajeng*. Apabila hari purnama jatuh pada hari pasah maka tarian Pasraman diadakan pada hari ke empat dan hari ke lima. Bila hari purnama jatuh pada hari *Beteng* maka tarian Pasraman diadakan pada hari ke enam dan hari ke tujuh; dan bila purnama jatuh pada hari *Kajeng* maka tarian diadakan pada hari ke lima dan ke enam.

#### **Bentuk dan jalannya tarian :**

Begitu tarian akan dimulai, para petugas sudah menyiapkan dua buah tombak, sebuah ditancapkan pada tanah di ujung arena sebelah utara dengan posisi ujung tombak menghadap ke atas dan demikian pula sebuah lagi ditancapkan pada ujung arena sebelah selatan dalam posisi tombak yang sama. Tabuh atau gending Pasraman/Seraman segera dikumandangkan dengan iringan Gong Gede atau Gong Kebyar selengkapnyanya. Dua orang penari mengambil tempat masing-masing di belakang tombak yang sudah terpancang tadi. Pertama-tama kedua penari berhadapan dalam posisi jongkok, kemudian berdiri dan terus menari tanpa memegang tombak dengan gerak irama yang lemah gemulai. Setelah dekat mulai irama gamelannya semakin cepat dan semakin keras, tariannya pun mengikuti irama tersebut dan berubahlah tarian yang lemah gemulai menjadi tarian perang. Dengan ekspresi yang marah kedua penari itu menari 'maju-mundur seolah-olah memperlihatkan saling menyerang dengan gerakan kaki kanan dinaikkan setinggi lutut, menggambarkan gerakan menyepak. Gamelan yang mengiringi mengubah gendingnya dari *gending Pasraman* berubah menjadi *gending Gegilakan* yaitu jenis gending yang umum dipakai mengiringi tari perang.

Kedua penari kemudian kembali ke tempat semula, yaitu menghampiri tombak masing-masing, kemudian mulailah mencahut tombaknya dan berlangsunglah tari tombak yang melukiskan tari perang. Gerakan-gerakannya masih sangat sederhana, banyak gerakan-gerakan yang diulang-ulang mencerminkan bahwa tarian ini masih dapat digolongkan tari primitif. Pakaian tari Pasraman terdiri dari:

- a. **Destar** (ikat kepala) : berwarna putih atau hitam. Penari Seraman di desa Saren tanpa ikat kepala.
- b. **Kain sarung** : warna bebas.
- c. **Saput** : selembar kain di atas kain sarung yang warnanya hitam putih yang dinamakan *saput poleng*.
- d. **Celana panjang** : khusus untuk penari Seraman yang ada di desa Saren.
- e. **Umpal** : selembar kain untuk pengikat saput, warnanya bebas.
- f. **Keris** : keris ini diselipkan pada pinggang di sebelah belakang.
- g. **Tombak** : merupakan alat yang dibawa pada waktu menari.

Penari-penarinya tidak memakai hiasan muka, hanya menyuntingkan bunga kembang sepatu yang warnanya merah pada kedua belah telinganya atau kembang kamboja putih.

Pada umumnya tarian ini berlangsung pada waktu sore hari, sebelum upacara persembahyangan dimulai.

#### 5. Nyuriga atau Ngurek :

Tarian ini dilakukan oleh orang laki-laki dengan menikam-nikam dadanya dengan keris dalam keadaan tidak sadar (*trance*). Tari keris ini di Bali ada beberapa istilah atau nama, antara lain: Di Bali Selatan disebut : *ngurek*, *nyuriga* (dari kata *curiga* yang berarti keris). Di daerah Karangasem pada umumnya orang menyebut *narat*, orang-orang yang melakukan disebut *daratan*. Adapun kata *ngurek* berasal dari kata *urek* artinya menikam sambil memutar-mutarkan ujung kerisnya pada dada. Tari keris ini biasanya dilakukan pada waktu upacara di pura-pura yang didahului oleh tarian *rejang* atau *gabor/pendet* dan juga adakalanya bersamaan dengan tarian Rangda. Di desa Bugbug, Karangasem pada waktu upacara *piodalan/ngusaba* di Pura Bukit Gumang ada suatu tradisi yang berlangsung di sana yaitu apa yang disebut "Perang Dewa" juga terdapat di Paksabali, Klungkung. Pada saat berakhirnya "Perang Dewa" itu di antara para pemikul Dewa itu ada yang *karawuhan/ngadeg*, *nadi* atau *kodal* (istilah dari orang yang *trance*), orang-orang inilah yang melakukan *ngurek/narat/ngu-nying* dengan menikam-nikamkan kerisnya pada dadanya dengan tidak sadarkan diri.

Gamelan yang mengiringi : *Gong Gdede, gong palegongan (bebarongan)*, pada desa yang tergolong tua adakalanya diiringi oleh *gong salunding* dan *gambang*.

Di Pura Dalem Petilan di desa Kesiman, kurang-lebih dua km. sebelah Timur kota Denpasar setiap enam bulan sekali yaitu pada hari Minggu (*Redite Pon Medangsia*) diadakan ngurek atau narat dalam rangka upacara di Pura Dalem Petilan.

Pada upacara itu hampir seluruh Barong dan Rangde yang ada di desa Kesiman, bahkan ada yang datang dari luar desa Kesiman. Sebelum memasuki Pura Dalem Petilan, rombongan Barong dan Rangda terlebih dahulu menyinggahi sumber air suci yang terletak di sekitar sungai Ayung, tidak jauh dari Pura Dalem tersebut.

Setelah semua rombongan Barong dan Rangda berkumpul, mulailah segala sesuatu dipersiapkan untuk pelaksanaan upacara. Pada fase permulaan dimulai dengan upacara persembahyangan bersama, bertempat di depan Pura Dalem Petilan dengan seluruh warga desa. Pada saat upacara ini, para penari Barong, Rangda dan Daratan (para penari keris) sudah siap dengan pakaian tarinya dan segala atributnya, hanya saja belum mengenakan topeng (*tapel*). Setelah selesai upacara persembahyangan, khususnya para penari, yaitu penari Barong, Rangda, dan Daratan masih duduk di depan Pura Dalam Petilan untuk melakukan upacara *Nuwur* sampai tidak sadarkan diri.

Setelah kerawuhan atau nadi di mana semua penari mulai tidak sadarkan diri, segeralah penari Barong dan Rangda diberi topeng sesuai dengan peranannya, sedangkan daratan semuanya mengambil keris. Sekujur tubuhnya gemetar, berdiri sambil menikam-nikamkan kerisnya pada dadanya. Melalui pintu gapura dari Pura bagian dalam (*jeroan*) menuju *jaba-tengah* arak-arakan mulai bergerak untuk mengelilingi *wantilan* (tempat menyabung ayam). Upacara mengelilingi wantilan ini disebut upacara *pengi-der bhuwana*. Urut-urutan dari arak-arakan/pawai ini paling depan adalah serentetan orang-orang laki-laki dan wanita yang membawa alat-alat upacara seperti lelontek, umbul-umbul, kober (bendera), dan beberapa alat upacara lainnya, di belakangnya menyusul seorang pemangku membawa asepedupaan, di belakangnya menyusul beberapa orang penari keris (daratan) bergerak terpontang-panting menikam-nikam dadanya dengan

keris, kemudian menyusul Rangda dengan diikuti oleh penari Barong dan yang paling belakang adalah penabuh gamelan. Selama upacara ini berlangsung orang-orang warga desa terutama pemuda-pemuda sibuk sebagai pendamping dari penari keris yang kerawuhan itu, ada yang memegang tubuhnya, ada yang merebut kerisnya karena sudah tampak terlalu kepayahan, sementara itu pemangku juga aktif memercik-mercikkan tirta (air suci) ke kepala dan tubuh penari keris sampai sadar kembali. Apabila di antara penari keris itu ada yang mengalami luka pada dadanya akibat dari tusukan keris, cukup diobati dengan mengoleskan kembang sepatu merah yang terdapat di atas topeng Rangda, dan ternyata lukanya mudah dapat sembuh. Setelah selesai upacara pangider bhuwana yaitu dengan mengelilingi wantilan ke arah kiri (memutar ke kiri) sebanyak tiga kali, semua peserta arak-arakan tadi kembali masuk ke bagian dalam Pura untuk sekali lagi mengadakan upacara persembahyangan sebagai penutup upacara yang semuanya dipimpin oleh para pemangku.

#### 6. Tari Baris :

Tari Baris yang akan diuraikan di bawah ini adalah tari Baris upacara. Asal nama Baris diperkirakan berasal dari kata bahasa Bali bebarisan yang berarti deret, jajaran atau banjar. Dilihat dari kata ini berarti pula bahwa Baris itu merupakan sepasukan prajurit yang gagah perkasa sehingga dengan demikian merupakan tarian kepahlawanan yang bersifat massal. Tari Baris pada umumnya ditarikan oleh penari laki-laki, jumlah penarinya dua sampai puluhan orang yang terdiri dari para remaja dan orang yang sudah tergolong tua.

Dari salah satu sumber menyebutkan (Kidung Sunda?) bahwa pada tahun 1550 telah dikatakan ada tujuh macam babarisan yang dipertunjukkan pada waktu diadakannya upacara pembakaran mayat di Majapahit setelah berakhirnya Perang Bubat.

Di Bali sampai sekarang masih banyak kita jumpai macam macam tarian Baris yang namanya sesuai dengan senjata, pakaian atau perlengkapan lainnya yang dipakai atau dibawa. Semuanya itu berhubungan sekali dengan suatu upacara yaitu upacara Dewa Yadnya maupun manusia Yadnya.

Beberapa macam tari Baris:

- a. **Baris Cendekan** : tari Baris ini dahulu terdapat di desa Julah (Bali Utara) penarinya membawa alat perang berupa tombak yang bertangkai pendek (bahasa Bali : *cendek*), ditarikan oleh beberapa pasang pemuda (*taruna*). Pakaian-nya bukan merupakan pakian khusus Baris, melainkan pakaian sehari-hari. Gamelan yang mengiringi adalah sejenis *angklung* yang disebut *kembang kirang* atau *sekar kirang* dan ada juga yang menyebut *cumangkirang*. Tarian Baris Cendekan pada saat sekarang ini sudah tidak lagi kita jumpai.
- b. **Baris Cekuil** : tari Baris ini juga dahulu terdapat di desa Julah, sebuah desa tergolong tua di Bali Utara. Tarian ini ditarikan oleh dua orang laki-laki dengan mengenakan pakaian *penasar*. Tariannya sangat sederhana tetapi menggelikan. Sayang pada saat sekarang ini jenis tari Baris Cekuil sudah tidak kita dapatkan lagi. Penarinya membawa *presi*.
- c. **Baris Panah** : tarian ini dahulu terdapat di desa Julah (Bali Utara), dinamakan juga *igel panah*. Penarinya terdiri dari empat orang pemuda (taruna), pada waktu menari, penarinya membawa panah. Pakaianya bukan khusus pakaian baris melainkan pakaian sehari-hari dan gamelan yang mengiringi adalah gamelan *kembang kirang*.
- d. **Baris Presi** . tari Baris ini ditarikan oleh enam sampai delapan orang dengan memawa *presi* (perisai). Tarian ini dahulu sering diadakan pada waktu ada upacara di Pura-pura di beberapa desa yang tergolong tua.
- e. **Baris Tamiang** : tari Baris yang mempergunakan senjata tamiang yaitu semacam perisai berbentuk bundar yang kini masih kita dapatkan di daerah Bangli, Singaraja, dan Gianyar. Para penarinya terdiri dari orang laki-laki dan pada waktu menari keduanya berpasang-pasangan sama dengan Baris Presi.
- f. **Baris Derma (dharma)** : tari Baris ini hampir menyerupai baris presi, sebab penarinya membawa kipas dan tamiang, juga disebut *Baris Omang*. Tari Baris ini sekarang sudah jarang kita dapati.

- g. **Baris Pendet** : tari Baris yang ditarikan dengan membawa *canang sari* yaitu sesajen yang hanya terdiri dari bunga-bunga yang disusun indah. Tarian ini sampai sekarang masih kita jumpai hampir di seluruh Bali. Pakaiannya adalah pakaian tari Baris lengkap yang terdiri dari :

- 1) gelungan : yaitu berupa tutup kepala yang berbentuk biduk segi tiga.
- 2) badong : tutup bahu dengan hiasan rumbai.
- 3) baju lengan panjang : berwarna putih.
- 4) awir/ombyok : hiasan pada dada yang terurai ke bawah sampai di bawah lutut dengan dasar warna merah, hijau dan kuning.
- 5) celana panjang : warna putih.
- 6) keris : yang diselipkan pada pinggang bagian belakang. Ada juga penari Baris Pendet tanpa memakai keris.

Penari Baris Pendet memakai hiasan muka (make-up) seperti tari Baris pada umumnya. Gerak tariannya adalah campuran antara tari Baris dengan tari Pendet, karena ada kesamaan dalam hal alat yang dibawa yaitu sama-sama membawa *canang sari*. Tarian Baris Pendet biasanya dipertunjukkan pada waktu ada upacara di Pura-pura sebelum upacara persembahyangan dimulai.

Gamelan yang mengiringi adalah gong gede atau gong kebyar dengan tabuh *pependetan* atau *pleganjur*.

- h. **Baris Gayung** : Tari baris ini ditarikan dengan membawa gayung yaitu daun pisang yang ditekuk sebagai tempat tuak (air enau) atau susu lembu. Gerak tariannya hampir sama dengan Igel Gayung. Tarian ini biasanya ditarikan pada waktu ada upacara pembakaran jenazah.

- i. **Baris Gede** : Tari Baris ini ditarikan dengan membawa tom-bak panjang yang masih kita jumpai sampai sekarang di beberapa desa antara lain di Sanur, di daerah Gianyar yaitu di Sebatu dan Tampaksiring, di daerah Bangli yaitu di desa Batur.

Tari Baris Gede biasanya ditarikan pada waktu ada upacara di Pura-pura dan adakalanya juga pada waktu ada upacara pembakaran mayat. Gamelan yang mengiringi adalah gong gede.

- j. **Baris Tombak** : Tarian ini ditarikan dengan membawa tombak, merupakan variasi dari Baris Gede.
- k. **Baris Poleng** : Tarian ini merupakan tarian massal karena ditarikan oleh banyak orang. Penarinya memakai baju dan celana poleng (warna merah putih atau hitam-putih) dengan senjata tombak. Gerakannya menirukan gerakan *goak maling taluh* dan *paksi gagak*. Tarian ini biasanya ditarikan pada upacara pembakaran mayat. Dahulu tarian ini ada di desa Pagutan, Gianyar, dan Krobokan, Badung, tetapi sekarang sudah jarang dipertunjukkan.
- l. **Baris Jojor** : Tari Baris ini dahulu ada di desa Batur, Bangli dalam upacara di Pura. Para penarinya bersenjata *jojor* atau tombak.
- m. **Baris Bedil** : Tari Baris Bedil hampir sama dengan Baris Jojor hanya berbeda senjatanya yaitu Baris Bedil membawa senjata bedil (senapan). Tarian ini dulu ada dipertunjukkan pada waktu ada upacara di Pura Tirta Empul, Tampaksiring-Gianyar.
- n. **Baris Bajra** : Tari Baris ini ditarikan dengan membawa senjata bajra disebut juga gada atau pentung. Tarian ini kita masih dapatkan di daerah Buleleng (Bali Utara).
- o. **Baris Demang** : Tari Baris ini dahulu terdapat di Bali Utara, penarinya membawa beliung atau lemat yaitu sebangsa pisau bertangkai panjang. Pakaianya sama dengan pakaian Baris pada umumnya tetapi tanpa memakai *gelungan baris* melainkan memakai destar seperti destar yang dipakai oleh penari Demang pada tari Gambuh.
- p. **Baris Juntal** : Dahulu tarian ini ada terdapat di desa Juntal, Karangasem dan juga terdapat di desa Selulung, Kintamani. Keunikan dari Baris ini adalah terletak pada pakaiannya yang sangat berbeda dengan pakaian Baris lainnya adalah memakai destar yang tinggi, pada pergelangan kaki memakai gelang gongseng (bel kecil-kecil) dan membawa senjata pedang yang besar.
- q. **Baris Goak** : Tarian ini ditarikan oleh penari laki-laki dengan pakaian hitam menyerupai warna bulu burung gagak (*goak*). Mula-mula penarinya membawa tombak, kemu-



dian tombaknya diletakkan dan diganti dengan gerakan-gerakan tari menirukan burung gagak. Ada kalanya penari Baris Goak memakai topeng, kadang-kadang juga membawa tongkat. Dahulu tarian ini ada di desa Selulung, Kintamani, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi.

- r. **Baris Ketekok Jago** : Tari baris ini ditarikan oleh penari laki-laki dengan berbaris ada kalanya berdua, ada kalanya berempat, sehingga tarian ini dapat digolongkan dengan tarian massal.

Penari-penarinya membawa tumbak poleng (tombak bertangkai hitam-putih), biasanya dipertunjukkan pada waktu upacara ngaben (pembakaran mayat). Gamelan yang mengiringi adalah gamelan gong gede. Tari Baris ini masih kita jumpai di beberapa daerah di Bali antara lain di Kabupaten Badung, Bangli, Gianjar, Buleleng. Di Singaraja tari Baris Ketekok Jago ini disebut Baris Bedug.

Dalam upacara ngaben di beberapa desa adat di Kabupaten Badung, Gianjar, dan Bangli tari Baris Ketekok Jago ditarikan pada saat mayat mulai dibakar dengan memakan waktu kurang-lebih satu jam. Bentuk tarian-nya adalah berbaris, gerakan-gerakannya cukup gagah mencerminkan bentuk tari perang dengan membawa tombak poleng. Posisi barisan sangat tergantung pada situasi di kuburan, ada kalanya memanjang ke belakang, ada kalanya berjajar dengan gerakan-gerakan maju-mundur mengikuti irama gamelan.

Disamping berfungsi untuk melengkapi upacara ngaben, tari Baris Ketekok Jago juga dipertunjukkan pada waktu upacara *nyambutin* yaitu upacara tiga bulan setelah bayi lahir. Tari Baris Ketekok Jago ini ditarikan pada saat berlangsungnya upacara, tetapi tempat antara upacara nyambutin dengan tempat dilaksanakannya tari Baris tersebut diatas tidak pada tempat yang sama. Upacara nyambutin biasanya dilakukan di *Bale Gede* yaitu bangunan rumah yang ada di tengah (menurut pola menetap orang Bali) atau di *Pamerajan (Sanggah)* yaitu Pura Keluarga.

Sedangkan pertunjukan Baris Ketekok Jago pada umumnya diadakan di *lebuh* yaitu di depan pintu keluar-masuk pekarangan di jalan umum. Jalannya tarian pada Waktu upacara *nyambutin*, tidak membawa *tumbak poleng*, tariannya dengan menari melingkar, berjalan mengiri dan bentuk pertunjukan ini dengan disertai *lelampahan* (ceritra) mengambil ceritra *Goak Maling Taluh* (burung gagak mencuri telur). Di tengah-tengah lingkaran penari Baris itu ditaruh sesajen yang berisi telur ayam sebanyak jumlah penari Baris Ketekok Jago itu.

Jumlah penari Baris Ketekok Jago yang ada di desa Penatih, Kabupaten Badung sekarang berjumlah 17 (tujuh belas) orang penari. Pakaian Baris Ketekok Jago terdiri dari :

- 1) Gelungan : yaitu tutup kepala yang disebut gelungan Baris Ketekok Jago, dibuat dari anyaman bambu, pada waktu dipakai menari dihiasi dengan bunga kembang sepatu.
- 2) Baju : berwarna putih lengan panjang, memakai setrip kuning dengan bahan kain laken pada leher baju.
- 3) Celana panjang : warna putih.
- 4) Saput : kain sarung yang lebarnya sampai di atas lutut dan disampurkan diatas celana, berwarna poleng (hitam-putih).
- 5) Tumbak : Tombak bertangkai panjang dengan warna hitam-putih (poleng).

Gamelan yang mengiring : Gong Gede.

Waktu pementasan : siang hari, antara pukul 13.00 sampai pukul 16.00 WIB.

- s. **Baris Dapdap** : Dari Baris Dapdap pada waktu menari dengan membawa *dapdap* yaitu sebangsa perisai, dan ada juga di suatu daerah dimana penarinya membawa tongkat yang tangkainya dibuat dari pohon *dapdap*. Tari Baris Dapdap ini ditarikan pada waktu ada upacara Dewa Yadnya yaitu bertempat di halaman Pura. Tari Baris Dapdap ini rupanya sebuah tari yang sudah tua usianya, karena tarian Baris Dapdap terdapat di daerah pegunungan di sekitar danau Batur seperti desa Batur, Catur,

Sukawana, Pengotan, Bayung Gede. Di daerah Tabanan tari Baris Dapdap juga berfungsi dalam upacara Pitra Yadnya, yaitu pada waktu upacara *ngaben*.

Gamelan yang mengiring tarian ini adalah gamelan yang disebut : kembang kirang. Sampai sekarang tari Baris Dapdap masih ada di daerah Bangli, Gianyar, Singaraja, Tabanan, dan Badung.

Di desa Buduk, Mengwi termasuk Kabupaten Badung tari Baris Dapdap disamping berfungsi dalam upacara Dewa Yadnya, juga dalam upacara Manusa Yadnya yaitu pada waktu diadakannya upacara nyambutin atau ngo-tonin (upacara tiga bulan sesudah bayi lahir).

Adapun upacara Dewa Yadnya diadakan pada waktu upacara *piodalan* di Pura Dalem Intaran Tumbak Bayuh, Buduk yang jatuh pada hari *Buda Manis*, *wuku Medang-sia*, dan upacara di Pura Kangin yang jatuh pada hari *Buda Cemeng wuku Menail* tari Baris Dapdap dipentaskan. Proses jalannya upacara dan pementasan tari Baris Dapdap ini, hampir sama dengan tari Baris upacara lainnya yaitu sesudah Ida Betara (Dewa) di Pura yang bersangkutan melakukan upacara *pesucian* yaitu upacara pergi ke suatu sumber air suci, kemudian sesudah itu baru dijalankan pementasan tari Baris Dapdap. Pementasan biasanya diadakan di halaman Pura bagian luar (Jawa Pura)

Jumlah penari Baris Dapdap di desa Buduk itu berjumlah empat sampai delapan orang, terdiri dari para remaja (pemuda yang belum kawin). Apabila ada pergantian artinya bahwa mereka sudah kawin, maka penggantinya ditunjuk oleh *Kelihan Pura*, dan yang ditunjuk tidak boleh menolak.

Pakaian tari Baris Dapdap terdiri dari :

- 1) Gelungan : tutup kepala (gelungan) Baris ini hampir sama dengan gelungan Baris lainnya terbuat dari anyaman bambu yang ditutup kain putih bagian belakang, menyerupai kerucut/segi tiga dan dihias dengan tatahan kulit.
- 2) Baju : dengan lengan panjang dengan berwarna putih
- 3) Celana : celana panjang berwarna putih

- 4) Senjata yang dibawa : tongkat yang dibuat dari pohon dapdap, panjangnya kurang-lebih satu meter dan pada ujungnya terdapat gambar wayang dari wayang Pandawa, bahan wayang dari kulit. Cara memasangnya seperti memasang bendera. Ada kalanya juga diambil dari gambar wayang lain, tetapi yang penting adalah bahwa gambar wayang itu harus berbeda satu dengan yang lain.

Tarian Baris Dapdap ini gerakan-gerakannya sangat lambat, lemah-gemulai, ada kalanya maju, ada kalanya mundur dan rebah secara perlahan-lahan (*nyelempoh*). Posisi menarinya berpasang-pasangan.

Keistimewaan tari Baris Dapdap yang ada di desa Buduk ini adalah bahwa gamelan yang mengiringi bukan gamelan gong melainkan nyanyian (*gending*), yang menyanyi sebanyak enam orang dan yang menari (*penarinya*) juga ikut menyanyi (*nembang*). Waktu menari biasanya dilakukan pada sore hari, lamanya lebih kurang satu jam.

- t. **Baris Cina** : Tari Baris Cina ini ditarikan dengan gerakan-gerakan tarian yang bukan memakai unsur pencak-silat. Pakaianya juga memakai busana seperti pakaian pencak silat, bersenjatakan pedang, diiringi gamelan gong beri. Baris Cina ini terdapat di desa Renon, dan di Banjar Sumawang, desa Sanur.

Desa Sumawang yang sampai sekarang memiliki perkumpulan Baris Cina mempunyai sejarah tersendiri. Dilihat dari lokasi desanya, maka desa Sumawang terletak di pesisir sebelah Selatan pantai Sanur, disebelah Utara dibatasi oleh desa Betngandang, di sebelah Timur adalah Lautan Hindia dan dipantai selatannya juga dibatasi oleh Lautan Hindia. Di sebelah Barat desa Sumawang terletak desa Blanjong yang terkenal karena disana terdapat bangunan kuna yaitu terdapat batu bertulis (*tugu bertulis*). Dari asal kata Blanjong dapat dihubungkan sejarahnya dengan asal kata Sumawang. Menurut

ceritra rakyat disana nama Blanjong berasal dari dua kata yaitu *Belah* berarti pecah dan *jung* berarti perahu. Hal ini dapat pula dihubungkan dengan ceritera yang mengatakan bahwa jaman dahulu ditempat itu pernah terjadi sebuah jung atauperahu yang pecah (karam) sehingga sampai sekarang tempat itu dinamakan Blanjong. Tentunya hal ini mengundang suatu pertanyaan siapa pemilik perahu yang pecah itu? Sampai sekarang sumber tertulis belum ada yang mengungkapkan, tetapi menurut penuturan orang-orang tua di daerah itu mengatakan bahwa jung yang pecah itu milik seorang nelayan yang bernama Renggan berasal dari Nusa Penida (pulau kecil termasuk Kabupaten Klungkung). Renggan mengalami nasib malang, perahunya yang dia kemudikan bocor dan akhirnya pecah berantakan di dekat *sawang* (palung laut yang dalam). Dari katasawangmendapat sisipan *um* kemudian menjadi *sumawang* tempat Baris Cina yang sekarang masih ada, dan didaerah inilah juga terdapat pemujaan terhadap seorang tokoh yang dikenal dengan Ratu Tuan yang mempunyai hubungan erat dengan Baris Cina.

Dilingkungan masyarakat pendukungnya memiliki kepercayaan bahwa Baris Cina merupakan personifikasi dari Ratu Tuan. Hal ini dihubungkan dengan motif pakaian dari para penari Baris Cina yang menyerupai pakaian "*Tuan*", antara lain : bercelana panjang, berbaju kemeja dan bertopi kain bundar. Walter Spies, seorang pelukis Asing yang telah lama tinggal di Bali mengatakan bahwa pakaian penari Baris Cina yang ada di Sanur itu mirip dengan pakaian orang Eropah. Hal ini sesuai pula dengan sebutan "*Tuan*" dimana kebiasaan orang Bali bila berjumpa dengan orang Asing (laki-laki) selalu memberi julukan Tuan. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa pakaian Baris Cina mirip dengan pakaian orang Cina. Dari sekian pendapat di atas itulah yang menyebabkan mengapa Baris Cina dihubungkan dengan suatu tempat suci sebagai tempat pemujaan (*penyungsungan*) Ratu Tuan yang ada di desa Sumawang. Perlu dijelaskan pula bahwa disamping tempat pemujaan, disana juga disimpan perlengkapan Baris Cina dan alat-alat upacara lainnya.

Baris Cina sebagai tarian upacara, sering pula dianggap sebagai tarian yang mempunyai kekuatan (tari magis) atau seni yang erat hubungannya dengan keagamaan sehingga nantinya dianggap suci dan inilah kemudian menimbulkan kesenian sakral.

Di Bali pemujaan terhadap kesenian sakral ini cukup banyak, seperti misalnya pemujaan terhadap Barong, sehingga timbul pemberian nama terhadap Barong tersebut seperti *Jero Gede* atau Batara Gede. Sebagai contoh misalnya di banjar Pekandelan Intaran di desa Sanur ada Barong Ket yang dipuja (disungsung) yang dinamai Ratu Ayu. Rupanya hal ini ada persamaan dengan Baris Cina yang ada di Sumawang tersebut yang diberi julukan Ratu Tuan.

Seperti telah disinggung di atas, bahwa Baris Cina merupakan salah satu tari upacara Dewa Yadnya yaitu tarian yang dipertunjukkan di Pura-pura. Selain dari Pura tempat pemujaan Ratu Tuan, masih ada satu pura lainnya yaitu Pura Peti-tenget yang terletak di kecamatan Kuta mempunyai hubungan dengan Baris Cina. Pada waktu diadakan upacara piodalan di Pura Peti-tenget, Baris Cina merupakan sarana upacara. Ini berarti bahwa tari Baris Cina sudah mulai berfungsi sekitar permulaan abad XVI karena Pura Petitenget merupakan salah satu peninggalan dari Dang Hiang Nirartha yang juga dikenal dengan gelar Pedanda Sakti Wawu Rawuh yang datang ke Bali dari Majapahit sekitar tahun 1510.

*Bentuk tariannya* : Dilihat dari segi gerakannya, tari Baris Cina merupakan gerakan yang sangat sederhana. Gerak tariannya mencerminkan gerak pencak-silat. Seperti kita ketahui bahwa seni bela diri pencak-silat mengandung nilai-nilai patriotisme dimana patriotisme ini terdapat pula dalam tari perang yang banyak dimiliki oleh beberapa suku bangsa di Indonesia sebagai bentuk tari yang masih bersifat sederhana.

Penari Baris Cina semuanya terdiri dari laki-laki, terbagi atas dua kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari sembilan orang termasuk seorang "koman-dan" yang dinamai *pangater*. Kelompok pertama memakai pakaian hitam sehingga disebut *Baris Selem* dan

kelompok yang kedua memakai pakaian putih sehingga dinamakan *Baris Putih*. Masing-masing pangater tersebut dalam gerak tariannya bebas membuat komposisi tari di tengah-tengah arena dengan melakukan improvisasi gerak pencak silat yang menunjukkan ketangkasan-nya didalam bermain silat dengan memakai senjata pedang. Tarian pangater sebagai komandan kelompok, walaupun gerakan-gerakannya bebas namun tetap mengikuti ritme gamelan yang mengiringinya. Gerakan-gerakan inilah yang banyak terpengaruh pencak-silat kebudayaan Cina (Tiongkok) sedangkan kelompok Bari sSelem dan Baris Putih yang terdiri dari delapan orang, gerakannya selalu bersama-sama.

Tari Baris Cina terbagi dalam tiga babak. Babak pertama diawali dengan tarian kelompok Baris Selem dengan didahului keluarnya pangater mengelilingi arena, kemudian mulai menari dengan gerakan tari pencak-silat. Aksan atau tekanan tari dan perubahan-perubahan posisi senantiasa dimulai dengan dinamika keras oleh gamelan pengiringnya. Setelah gerak improvisasi yang diiringi dengan tabuh dengan nada keras, pangater Baris Cina tersebut berdiri di depan arena serta menghadap kebelakang untuk mengawasi pasukannya yang siap untuk menari. Kemudian Baris Selem membentuk formasi menjadi dua barisan yang masing-masing terdiri dari empat orang lalu menari dengan gerakan bersama-sama. Pada waktu Baris Selem bergerak maju gamelan yang mengiringi dengan irama agak pelan, sampai dibatas arena gamelan mulai dengan irama keras dan cepat sedang penarinya bergerak ditempat. Sesudah itu disusul lagi dengan irama keras, pangaternya untuk kedua kalinya menarikan pencak-silat bersama-sama menari dengan kelompoknya dan pada akhirnya dengan irama gamelan yang pelan, pertunjukan babak pertama dari Baris Selem berakhir.

Babak kedua dilanjutkan dengan tarian Baris Putih dengan komposisi dan gerakan yang sama seperti pada babap pertama. Di dalam babak ketiga yang merupakan babak terakhir daripada pertunjukan Baris Cina, masing-masing kelompok Baris Selem dan Baris Putih membuat



posisi berhadap-hadapan sedang pangaternya ada di sebelah kanan barisan dari kelompok masing-masing. Dengan diiringi gamelan dengan nada keras dimulailah pertarungan antara Baris Selem dengan Baris Putih. Pedangnya bersentuhan dengan lawannya masing-masing, suara gemercing ditengah sorak-sorai penonton yang menyaksikan. Pada saat-saat itulah sering kali terjadi *kerawuhan* atau *kesurupan (trance)* diantara penari Baris Cina. Situasi mulai semakin panas, penari-penarinya berperang semakin sengit, maka semakin banyaklah penari yang tak sadarkan diri (*kerawuhan*) dan mereka yang *kerawuhan* itu dituntun oleh anggota *krama banjar* yaitu para pendukung kesenian Baris Cina di banjar Sumawang ketempat *pelinggih* (bangunan) Ratu Tuan, dengan situasi demikian, maka berakhirlah pertunjukan Baris Cina.

*Tata busana Baris Cina* : pakaian Baris Cina sangat sederhana, terdiri dari hiasan kepala berupa topi yang terbuat dari kain laken dengan sisi lebar bundar, mirip bentuk topi yang biasa dipakai oleh para saudagar Cina pada jaman dahulu. Warna topinya ada dua macam, warna hitam dikenakan oleh Baris Selem, sedangkan warna coklat tua dipakai oleh Baris Putih. Khusus bagi pengater, disamping memakai topi juga mempergunakan hiasan muka (*make up*) yaitu memakai kunis dan jenggot yang dibuat oleh potongan-potongan rambut disamping itu ia juga memakai kaca mata.

Adapun pakaiannya sangat menyesuaikan dengan kelompoknya, yaitu bagi kelompok Baris Selem memakai warna hitam, kelompok Baris Putih memakai warna putih.

Macam pakaiannya terdiri dari :

Celana panjang : warna hitam dan warna putih.

Baju lengan panjang : warna hitam dan putih.

Selendang : berwarna hitam dan hitam-putih.

Senjata : pedang bermata satu, ujung lancip, tangkainya dibuat dari kayu.

*Gamelan Baris Cina* : Seperti telah disinggung di atas bahwa gamelan yang mengiring Baris Cina disebut *Gong Beri*. Darimana asal *Gong Beri* yang ada di banjar Suma-

wang, sampai sekarang belum dapat dipastikan karena mereka menerimanya sebagai warisan dari para leluhur mereka. Menurut beberapa orang ahli ada yang berpendapat bahwa Gong Beri ini termasuk gong yang umurnya sudah cukup tua dan diduga sudah ada pada abad ke x. Pada batu bertulis yang terdapat di desa Blanjong yang dikeluarkan atas nama raja Kecariwarmadewa yang berangka tahun 835 Caka, ada tertulis nama "bheri" yang diduga nama bunyi-bunyian yang ada hubungannya dengan peperangan.

Gong Beri yang terdapat di desa Sumawang merupakan seperangkat gamelan, tiga buah instrument sejenis gong tanpa memakai mondolan pada titik tengah permukaannya, ini hampir menyerupai genderang perunggu (*bronze drum*) dari kebudayaan jaman Dongson. Dua buah gong berukuran besar inilah yang disebut Gong Beri, satu suaranya lebih kecil dan satu lagi lebih besar. Di Bali gong semacam ini ditinjau dari besar-kecilnya suara dapat ditentukan mana yang *lanang* (laki) dan mana yang *wadon* (perempuan). Gong ini dipukul dengan alat pemukul yang agak lembut, biasanya dibungkus dengan kain.

Beberapa instrumen lainnya adalah : *nengnengan* juga disebut *bende*, *tawa-tawa*, *kajar*, *kelenang* semuanya hampir menyerupai gong tetapi ukurannya makin mengecil, alat pemukulnya dengan kayu dan alat itu cukup dibawa dengan dipangku, sedang Gong Beri dibawa dengan jalan dipikul.

Ada lagi instrumen yang disebut *ceng-ceng* suaranya cukup nyaring, dan satu lagi yang memegang peranan penting ialah *bedug* menyerupai kendang yang besar.

*Tempat pertunjukan* : sebagai upacara, tempat pertunjukan Baris Cina biasanya dilakukan di halaman depan pura, kadang-kadang adakalanya juga dipertunjukkan di halaman tengah dari sebuah pura. Faktor arah senantiasa diperhatikan dalam pementasan Baris Cina, terutama arah keluarnya para penari. Pada umumnya para penari keluar dari arah Timur atau dari arah Utara. Hal ini dihubungkan juga dengan suatu kepercayaan bahwa Timur dan Utara menunjukkan tempat di *hulu* (di atas), sedang-

kan Barat dan Selatan menunjukkan tempat di *teben* (di bawah). Disamping itu juga dapat dilihat dari arti warna yaitu warna putih ada di Timur sebagai lambang Bhatara Içwara, sedangkan warna hitam berada di Utara sebagai lambang Bhatara Wisnu.

*Organisasi kesenian Baris Cina* : Kelompok sosial sebagai pendukung Baris Cina di desa Sumawang disebut *Pemaksan Baris Cina*. Para anggota pemaksan secara psikologis terikat oleh adanya nilai-nilai kepercayaan, dengan demikian mereka harus memenuhi segala tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada mereka selalu anggota pemaksan. Susunan pengurusnya terdiri dari :

- *pemangku* : orang yang bertugas dalam memimpin upacara keagamaan di pura, dalam hal ini pura palinggi Ratu Tuan yang diselenggarakan pada setiap enam bulan sekali yang jatuh pada hari *Caniscara Keliwon*, *Wuku Wayang* atau disebut *Tumpek Wayang*.

Dalam hubungannya dengan tugasnya sebagai seorang pemangku, ia juga mempunyai tugas untuk menghaturkan *banten pakeling*, suatu sesajen dipersembahkan sebagai korban kepada penjaga alam semesta (Bhuta Yadnya) pada setiap dilangsungkannya pertunjukan Baris Cina dan sebagai *panampa wacana* (penerima sabda) tatkala terjadi kerawuhan (trance). Jabatan pemangku di desa Sumawang diwariskan turun-temurun, dan sebagai pemangku harus memenuhi persyaratan antara lain melakukan upacara *madwijati* dan *mawinten* (upacara penyucian).

- *kelihan* : adalah ketua dari anggota pemaksan, yang membawahi beberapa seksi yaitu : seksi tari, seksi tabuh dan seksi perlengkapan.

*Keanggotaan* : rupanya dalam hal keanggotaan ini pada masa sekarang ini bukan hanya terbatas pada anggota pemaksan saja, tetapi bertambah dengan anggota-anggota baru berdasarkan kepercayaan kepada Ratu Tuan. Caranya menjadi anggota baru dengan jalan *ngaturang pakeling* (mempermaklumkan) kepada palinggi Ratu Tuan dengan jalan melakukan persembahyangan dengan

disaksikan oleh pemangku serta kerama pemaksan lamanya. Adapun yang menyebabkan bertambahnya anggota panyungsurng Baris Cina adalah karena adanya orang-orang yang berkaul kepada Ratu Tuan.

- u. **Baris Jangkang** : Baris jangkang merupakan tari Baris upacara yang usianya cukup tua juga hal ini dapat dilihat dari segi gerakan tarinya maupun dari segi pakaian yang masih mencerminkan bentuk-bentuk kesederhanaan sebagaimana tari perang pada suku bangsa dimana tingkat kebudayaannya masih sederhana.

Penarinya membawa senjata yang terdiri dari anak panah dan busurnya, kadang-kadang ada juga penari Baris Jangkang yang membawa busur panah sebelah kiri dan kipas pada tangan sebelah kanan. Dahulu di Nusa Penida tari Baris Jangkang bersenjatakan tombak, sedangkan pakaiannya tidak seperti pakaian Baris pada umumnya melainkan lebih sederhana. Gamelan yang mengiringi adalah gending *Bebatelan*.

Di desa Paselatan, Kecamatan Abang-Karangasem, sampai sekarang kita dapatkan tari Baris Jangkang yang ditarikan lebih kurang sembilan orang penari laki-laki yang sudah lanjut usia rata-rata telah berumur 50 tahun.

*Tempat dan waktu pementasan* : sebagai tari upacara Baris Jangkang dipentaskan pada waktu ada upacara di Pura Teruna yang jatuh pada *Sasih Kelima* (sekitar bulan Nopember) yaitu pada bulan purnama *nemu kajeng*. Upacara dimulai kira-kira pukul 13.00 WIB dengan suatu arak-arakan sambil menjunjung dan memikul tempat perwujudan pada Betara (Dewa) dari desa Paselatan menuju ke Pura Teruna yang terletak di pinggir pantai, dimana tari Baris Jangkang dipertunjukkan.

Bertempat di Pura Desa di desa Paselatan Baris Jangkang dipertunjukkan dalam rangka upacara Pura Desa tersebut yang jatuh pada *Sasih Kesanga* dan pada Hari Raya Kuningan. Oleh karena tarian Baris Jangkang merupakan tari wajib dalam menyertai upacara-upacara di Pura-pura tersebut di atas, perhatian masyarakat

terhadap tari Baris Jangkang cukup besar, namun keadaan ekonominya begitu lemah, sehingga tari Baris Jangkang yang ada di desa Paselatan peralatannya serba kurang.

*Jalannya pementasan* : Pada setiap pementasan baik di Pura Teruna maupun di Pura Desa, sebelum pementasan Baris Jangkang selalu didahului dengan pementasan *Baris Jojor*. Seperti pernah kami singgung di depan bahwa baik Baris Jangkang maupun Baris Jojor, kedua-duanya merupakan tarian upacara dan motif tariannya mempunyai persamaan yaitu sama-sama merupakan tari perang dan tari massal.

Setelah selesai pementasan tari Baris Jojor barulah dimulai tarian Baris Jangkang dengan membuat posisi berbaris bertiga, dimana semua penarinya berjumlah sembilan orang. Semua penari menghadap ke pura, dengan gerakan-gerakan tari perang semua penari mengayun-ayunkan tombaknya serta menusuk kedepan seolah-olah didepannya ada lawan sambil berteriak-teriak dengan suara : hi... hi... hi... suk.

Dilihat dari pergantian posisi dan pergantian alat persenjataannya, jalannya tarian dapat dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama yaitu dimulai dengan berbaris bertiga dengan tombak dipikul dipundak sebelah kiri dan ujungnya kedepan. Setelah iringan gamelan dibunyikan, mulailah mereka menari secara bersama-sama atau merupakan tarian massal dengan gerak-gerik tari perang. Tiga orang yang berdiri terdepan membalikkan dirinya untuk berhadapan dengan keenam penari yang lain, dengan sikap menantang sambil menaikkan selimutnya didadanya dan menusukkan tombaknya kedepan disertai teriakan hi... hi... hi... suk. Tahap kedua, mereka meleakkan tombak lalu menghunus keris dan menarik gerakan-gerakan tari perang dengan mengacungkan kerisnya keatas, seraya meneriakkan suara keras hi... hi... hi... suk. Demikianlah gerakan-gerakan ini digerakkan secara berulang-ulang sampai tarian berakhir.

Beberapa nama bentuk tari yang ditarikan oleh Baris Jangkang yang ada di desa Paselatan adalah :

- *Merak mekipu* : yaitu suatu gerakan tari yang menggambarkan burung merak sedang menari-nari bergembira.
- *Goak maling taluh* yaitu suatu gerakan tari yang melukiskan burung gagak sedang mencuri telur yang ada pada sesajen.

Di Nusa Penida juga terdapat Baris Jangkang yang hampir sama dengan Baris Jangkang yang ada di desa Paselatan. Nama tari yang dibawakan oleh Baris Jangkang yang ada di Nusa Penida adalah :

- *Igel gowak* : yaitu tari burung gagak.
- *Igel merak mangelo* : yaitu tari burung merak sedang menari-nari.
- *Igel gelatik* : yaitu tari burung gelatik.

*Busana tari* : Pakaian tari Baris Jangkang di desa Paselatan terdiri dari :

- Destar poleng : ikat kepala berwarna hitam-putih.
- Simping merah : baju rumpi berwarna merah.
- Kain cota poleng : kain selendang warna putih-hitam diikatkan pada leher dan ujungnya diselipkan di punggung.
- Celana panjang putih : seperti celana Baris pada umumnya.
- Kain sarung putih : dipakai diatas celana selebar lutut dan ujung kain ditarik kebelakang disisipkan pada pinggang.
- Saput poleng : selimut warna hitam-putih diselimutkan di atas sarung putih.
- senjata : keris dan tombak.

Gamelan yang mengiringi : tabuh bebatelan yang terdiri dari :

- Dua buah kendang,
- Cengceng empat pasang,
- Satu kempur,
- Satu bende,
- Satu tawa-tawa.

## 7. Tari Pendet :

Tarian ini merupakan sebuah tari upacara untuk disajikan kepada Dewa yang bersemayam di Pura tempat diadakannya

pertunjukan itu dan dipentaskan pada waktu diselenggarakannya suatu upacara. Tari Pendet ini ditarikan oleh para wanita, merupakan tari massal dengan berpakaian adat upacara, masing-masing membawa alat upacara seperti canang sari, pedupaan, kendi dan sebagainya. Tari Pendet ini adakalanya juga disertai oleh seorang *pemangku* yang menari paling depan dengan membawa pedupaan (*pasepan*). Di beberapa daerah di Bali, tari Pendet juga ada yang menamakan *tari Gabor*. Batik tari Pendet maupun tari Gabor memang banyak persamaannya, baik fungsi maupun tata busananya. Sebagai tari upacara, kedua tari tersebut di atas juga berfungsi sebagai tari *pamendak* atau disebut juga tari *embat-embatan* yaitu sebagai tari penyambutan tat kala sehabis *Bhetara melasti* yaitu sehabis mengadakan upacara pembersihan di laut, kembali para Bhetara diarak ke Pura masing-masing.

*Bentuk tari dan jalannya pementasan* : Ditinjau dari segi gerak maupun karakternya tari Pendet dapat diklasifikasikan sebagai tari perempuan halus dan merupakan tarian massal. Komposisinya berjajar tiga atau empat memanjang ke belakang, hal ini sangat tergantung pada keadaan luas halaman Pura dimana tari Pendet itu dipertunjukkan.

Tari Pendet mulai ditarikan pada waktu akan berlangsungnya upacara persembahyangan dengan diikuti juga oleh nyanyian *kidung wargasari* yang dinyanyikan oleh sekelompok wanita dan pria, tua dan muda. Di desa adat Baturiti, Tabanan tari Pendet selalu lebih dulu ditarikan dari pada *Igel Gayung*, sedangkan di Karangasem sebelum tari Pendet ditarikan terlebih dahulu dipertunjukkan tari Pasraman. Perlu diketahui bahwa di daerah Karangasem tari Pendet juga ditarikan oleh para penari laki-laki yang sudah tergolong lanjut usia.

Pada umumnya tarian Pendet ini ditarikan pada waktu sore hari menjelang upacara persembahyangan dan berlangsung kurang lebih satu jam.

Pakaian tari Pendet adalah sama dengan pakaian adat upacara, sedangkan pakaian tari Pendet yang ditarikan oleh penari laki-laki seperti halnya di daerah Karangasem, pakaiannya terdiri dari :

- destar : (ikat kepala) warna putih atau hitam.
- saput : warna poleng (hitam putih), dipakai sampai di atas dada.



- umpal : tali pengikat saput (selendang) warna polos tanpa kembang.
- sarung : endek (tenunan Bali), atau batik.
- alat senjata : keris hanya dipakai sebagai pelengkap pakaian adat sebagai pakaian tari Pendet.

Gamelan yang mengiringi adalah gong Gede, gong Kebyar, gong Semar-pagulingan dengan tabuh *palegongan* atau *papendet-an*. Penari-penarinya adalah dari kalangan warga desanya dan ada juga merupakan *sekehe Pendet* yang keanggotaanya diambil dari kelompok keluarga mereka sendiri sebagai suatu tradisi.

#### 8. Tari Rejang :

Tari ini termasuk tari upacara keagamaan yang diselenggarakan di Pura-pura dimana penari-penarinya terdiri dari para gadis yang sedang menginjak dewasa. Dilihat dari pakaian dan gerakannya tari Rejang ini rupanya merupakan tari yang cukup tua usianya karena gerakannya yang sangat sederhana, halus, dan lambat. Beberapa desa tua di Bali antara lain di desa Bungaya, Asak, Tenganan, Sukawana, Batur, tarian Rejang ini sampai sekarang masih kita dapatkan dan kini berkembang keseluruh Bali. Tari Rejang ini di beberapa daerah di Bali ada yang menamakan tari *Sutri*, tari *Ngeremas*. Dilihat dari fungsinya tari Rejang lebih bersifat sakral karena penari atau tarian Rejang itu sendiri merupakan tari persembahan kepada para Dewa, inilah sebabnya para penari pada waktu menari harus betul-betul suci sehingga penarinya rata-rata berumur enam sampai delapan tahun.

Pada waktu menari para penari dipimpin oleh seorang Pemangku yang berjalan paling depan dengan membawa pedupaan (pasepan) baru kemudian para penari sambil menari berderet-deret mengikutinya sambil memegang seutas benang yang panjang dari tangan Pemangku sampai penari yang paling belakang atau penari yang satu memegang selendang penari yang lainnya sehingga berantai. Oleh karena inilah tarian Rejang seperti tersebut diaatas dinamakan *Rejang Renteng*.

Di desa adat Saren, Kecamatan Bebandem Karangasem tari Rejang Renteng ini ditarikan di Pura Puseh pada setiap Hari Raya Kuningan.

Di desa Asak, Karangasem tari Rejang di desa itu disebut Rejang Daha karena penarinya belum kawin. Tari *Rejang Daha* ditarikan pada waktu ada upacara di Pura Desa Asak yang jatuh

pada hari purnama *sasih Kasa* (sekitar bulan Juli), selain itu juga ditarikan pada hari *Paing* dan *Pon Kuningan*. Para penari terdiri dari para remaja putri dilingkungan desa adat Asak. Setiap keluarga mempunyai kewajiban untuk menyuruh seorang puterinya menjadi penari Rejang, sehingga jumlah penari Rejang Deha di desa Asak ditentukan oleh banyaknya puteri remaja pada saat upacara itu.

Upacara piodalan di Pura Desa Asak berlangsung selama tujuh hari, sedangkan pertunjukan tari Rejang dilaksanakan pada puncak upacara yaitu pada hari ke enam dan hari ketujuh. Fungsi tari Rejang dalam upacara tersebut adalah sebagai pelengkap upacara, sebab tanpa diadakannya tarian Rejang maka upacara dirasakan belum sempurna. Pertunjukan tari Rejang ini berlangsung dua kali yaitu pada pagi hari sekitar pukul 9.00 pada saat orang-orang mulai menghaturkan sesajen ke pura, kemudian pada sore hari sekitar pukul 15.00 sampai pukul 16.00 pada saat akan berlangsungnya upacara persembahyangan. Hal ini dilakukan pada hari ke enam dan hari ke tujuh, bertempat di halaman Pura Desa.

Sebagai tari upacara, tari Rejang Deha mencerminkan tari sakral dimana penarinya pada waktu menari penuh rasa hidmat memperagakan gerakan-gerakan yang sangat lambat, sederhana dan berulang-ulang dengan dipimpin oleh seorang Pemangku. Gamelan yang mengiringi adalah *gong Salunding* dengan *tabuh Rejang* atau *Parejangan*.

*Busana tari Rejang Deha* : terdiri dari :

- Gelungan : atau hiasan kepala ini ada dua jenis yaitu : Gelungan pusung tekek, dimana rambut ditata sedemikian rupa, kemudian diberi hiasan bunga-bunga emas keseluruhan dan yang kedua adalah Gelungan pusung Perong, gelungan ini berbentuk melingkar diatas kepala (merupakan setengah lingkaran), kerangkanya dibuat dari anyaman bambu, kemudian baru dihias dengan bunga kamboja dan bunga emas.
- Saput : menyesuaikan dengan gelungan, yaitu bila memakai gelungan pusung tekek, saput yang dipakai : perada; bila gelungan pusung perong, saput yang dipakai barabas warna merah.
- Kain Kain sarung juga menyesuaikan dengan gelungan yang dipakai. Apabila gelungan pusung tekek, sarung-

nya kain songket, dan apabila gelungan pusung perong kainnya songket atau endek.

#### 9. Tari Barong :

Bagi masyarakat di Bali, tari Barong merupakan sebuah tari yang cukup terkenal, tidak saja sebagai tari pertunjukan tetapi yang lebih penting lagi adalah sebagai tari upacara karena ada unsur-unsur kepercayaan didalamnya.

*Arti dan asal-usul nama Barong* : Sebenarnya, masyarakat awam tidak begitu banyak mengetahui asal-usul nama Barong, hanya sebagian kecil masyarakat yang pernah mempergunjingkan terutama dikalangan para ahli, seniman, dan budayawan. Ada beberapa pendapat antara lain ada yang berpendapat bahwa nama *barong* itu berasal dari kata Jawa-kuna *bharwang* kemudian berarti *beruang* dan akhirnya di Bali dikenal dengan nama *barong*. Pendapat lain lebih menitik beratkan kepada kedudukan barong sebagai binatang mithos, perlukisan atau perwujudan dari binatang ajaib, binatang suci, suatu penciptaan dari nilai-nilai seni-religious. Dari asal-usul barong itu sendiri kita jumpai banyak kaitannya dengan unsur kepercayaan, sehingga akhirnya Barong menduduki tempat yang penting dalam masyarakat, terutama Barong sebagai tari upacara.

Salah satu sumber yang perlu dikemukakan disini dalam hubungannya dengan asal-usul tari Barong adalah lontar *Barong Swari* antara lain menceritakan pada waktu Bhatari Uma dikutuk oleh Bhatara Guru untuk turun ke dunia menjadi Dewi Durga, maka kemudian Bhatari Durga melakukan Yoga, terjadilah berbagai wabah penyakit sehingga dunia terancam dari marabahaya. Timbullah belas kasihan para Dewata sehingga mengutus Sang Hyang Tri Murti turun ke *mercapada* (dunia) untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran.

Bhatara Brahma turun menjadi Topeng Bang

Bhatara Wisnu turun menjadi Telek

Bhatara Icwara turun menjadi Barong

Apabila ada wabah berjangkit dan para Bhuta Kala mengganggu ketentruman dunia, disanalah juga para Bhatara mengusir wabah dan Bhuta Kala dengan jalan menari sehingga mahluk halus yang mengganggu lari ketakutan. Dari sinilah timbul kepercayaan

bahwa pada hari-hari tertentu ditarikannya Barong di suatu Pura atau desa untuk tujuan mengusir roh jahat yang mengganggu ketentraman manusia.

Dalam lontar *Kanda Empat Sari* ada menyebutkan bahwa bersamaan pada waktu bayi (manusia) itu lahir ada empat saudara lagi yang ikut serta, yang paling tua berupa *Yeh Nyom* menjadi Bhuta Putih atau Bhuta Anggapati; yang nomor dua berupa darah menjadi Bhuta Bang atau Bhuta Merajapati; yang nomor tiga berupa *Ari-ari* menjadi Bhuta kuning atau Bhuta Banaspati, dan yang nomor empat berupa *Lamad* menjadi Bhuta Ireng atau Banaspatiraja. Menurut lontar tersebut Banaspatiraja inilah sama dengan Barong.

Sebuah sumber lagi yang patut diketahui adalah *Babad Rangda – Barong*, yang isinya hampir sama dengan ceritera Calonarang, namun dibalik itu *Babad Rangda – Barong* ini banyak memberikan gambaran bagaimana bentuk dari Barong dan Rangda itu, bahkan disinggung pula mengenai bentuk dan warna. Menurut sumber Babad Rangda-Barong tersebut di atas juga menyebutkan bahwa Barong itu merupakan penjelmaan dari Banaspatiraja.

Berdasarkan konsep di atas itulah menimbulkan apa yang dikenal dengan nama Barong Ket atau Barong Keket yang merupakan perwujudan dari Banaspatiraja.

Di Bali kita jumpai beberapa macam barong antara lain Barong Bangkal, Barong Asu, Barong Singa, Barong Blas-blasan, Barong Macan, Barong Landung, Barong Brutuk, dan sebagainya. Di bawah ini kita akan bicarakan jenis-jenis Barong yang berfungsi sebagai tari upacara.

- a. **Barong Ket** . Di atas sudah banyak disinggung tentang asal-usul barong Ket atau Barong Keket. Barong Ket ini sangat terkenal di Bali dan hampir kita dapatkan di seluruh Kabupaten di Bali. Karena Barong Ket pada umumnya dikeramatkan, sehingga Barong ini disimpan di tempat yang dianggap suci seperti di Pura Dalem. Kapan Barong Ket mulai berkembang di Bali sampai sekarang belum dapat diketahui secara pasti.

*Proses pembuatan Tapel Barong* : Apabila kita lihat bentuk Barong secara keseluruhan, maka tapel Barong merupakan salah satu bagian yang penting untuk dibicara-

kan, karena tapel (muka) Barong inilah seolah-olah memberi kekuatan sehingga Barong ini disucikan. Hampir semua karya Undagi atau Sangging harus memperhatikan kesucian dari bahan maupun alat yang mereka pakai disamping menjaga kesucian dirinya sendiri. Karena itu seorang Undagi harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ada hubungannya dengan proses pembuatan tapel Barong sebagai hasil seni yang disucikan (disakralkan).

Pertama-tama para Undagi harus menentukan bahan kayu yang akan dipakai. Adapun macam kayu yang lazim dipakai untuk membuat tapel adalah :

- Kayu Pule,
- Kayu Waru Taluh,
- Kayu Kapas,
- Kayu Jaran,
- Kayu Kepuh (pohon Rangdu).

Semua jenis kayu tersebut di atas ada hubungannya dengan kepercayaan, sehingga apabila hendak menebang pohon itu selalu melalui suatu upacara. Tentang hal ini akan diraikan secara khusus dalam membicarakan masalah kepercayaan.

Sesudah kayu itu ditebang dengan didahului oleh berbagai upacara, mulailah sang Undagi mengerjakan kayu itu menjadikan tapel dengan tahapan sebagai berikut :

Tahap pertama adalah membuat bentuk dasar, menurut istilah Bali disebut *makalin*. Pada tahap pertama ini sudah dapat kita lihat bentuk dasar dari tapel yang akan dibuat itu dan sudah dapat membayangkan seberapa besar atau lebar muka tapel yang hendak diciptakan. Bentuk-bentuk dasar dari pada mata, hidung, mulut, dahi, dagu dan sebagainya sudah tampak. Pekerjaan masih kasar karena alat-alat yang dipergunakan hanya berupa kapak dan pahat yang besar. Kemudian pada tahap kedua tinggal memperhalus (ngalusin), pada tahap ini sang Undagi sudah mulai bekerja secara cermat dan teliti, alat-alat yang dipergunakan lebih kecil berupa pahat dengan bentuknya yang beranekarupa juga alat memperhalus atau memperlicin seperti amplas dan

*batu kembang*. Sesudah tahap ini selesai, barulah dilanjutkan ketahap yang ketiga yang merupakan tahap terakhir yaitu memberi warna.

Bahan-bahan lainnya dari Barong Ket antara lain :

- *bulu* : Bulu Barong Ket dibuat dari praksok (sebagian daun pandan yang dikeringkan), atau dapat juga dipakai ijuk bahkan ada juga yang membuat dari bulu bangau atau bulu gagak.
- *kulit* : ini dipakai untuk membuat hiasan yang disebut sekar taji. Kulit itu ditatah sehingga membentuk ornamen yang sangat indah. Demikian juga kulit ini dipakai membuat ekor Barong dihias dengan belahan kaca, kemudian dipulas dengan cat warna kuning emas.
- *rotan* : bahan dari rotan ini untuk membuat kerangka badan Barong Ket.
- *kain bludru* : bahan untuk pembungkus kerangka badan dari rotan tersebut.
- *rambut manusia* : bahan untuk jangkut Barong.

*Jalannya pertunjukkan :*

Sebagai tari upacara, tari Barong Ket ditarikan pada waktu upacara di Pura dimana Barong Ket itu *disung-sung* atau dikeramatkan, apakah itu di Pura Desa ataukah di Pura Dalem, sebab dimasing-masing Pura di Bali mempunyai hari raya tersendiri.

Di samping itu masih ada lagi waktu-waktu pertunjukan yang sifatnya eksidentil artinya dalam saat-saat tertentu seperti misalnya kalau ada wabah penyakit di suatu desa, sehingga oleh masyarakat pendukungnya memandang perlu untuk menarik Barong Ket yang dikeramatkan itu untuk mengusir wabah penyakit yang sedang berjangkit itu. Oleh sebab itu, pertunjukkan tari Barong Ket dapat digolongkan tari *Bebali* yaitu jenis tari yang disakralkan.

Tema atau lakon yang dipakai dalam tari Barong Ket mempunyai arti yang mendalam di bidang keagamaan, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai magis, di mana selalu dipertentangkan antara magis hitam (black-magic) dengan magis putih (white-magic), dan dalam bentuk tari ini, Rangda melambangkan sifat keburukan magis hitam) dan Barong melambangkan sifat kebaikan (magis putih).

Dalam pertunjukan Barong Ket, tarian yang petama-tama adalah tari Barong Ket yang ditarikan oleh dua orang, seorang berperanan menarik bagian kepala dan seorang lagi di bagian belakang. Setelah itu kemudian menyusul *sandaran* yang terdiri dari tari Topeng manis berparas wanita, ditarikan oleh lima orang, seorang di antaranya berperan sebagai pemimpin yang disebut Telek Sandaran. Mereka menari memakai kipas dan bentuk tariannya seperti tari Legong Kraton. Setelah berakhirnya tari Sandaran, kemudian digantikan oleh tari *Jauk* memakai topeng merah berwatak keras, sedang pakaiannya sama dengan penari Sandaran. Penarinya juga terdiri dari lima orang, satu di antaranya sebagai pemimpin yang disebut Telek Jauk. Pada pertunjukan yang terakhir dari tari Barong adalah tari *Rangda* suatu tarian yang cukup terkenal di Bali, suatu tarian yang menakutkan karena Rangda dianggap lambang atau tokoh penyebar magis hitam, di samping itu juga dipandang sebagai perwujudan Bhatara Durga.

Setelah keluarnya Rangda ini, kemudian berakhir dengan tari keris yang disebut *ngurek*, *ngonying* atau *narat*. Gamelan yang mengiringi adalah *Gong Semarpagulingan*.

#### *Daerah dan tempat penyebaran :*

Kapan dan di mana tempat asal mula Barong Ket dikenal dan siapa penciptanya, sampai sekarang ini belum dapat diketahui dengan pasti, sehingga kita baru dapat memberikan gambaran berupa perkiraan-perkiraan atau hipotesa saja. Dari sumber ceritera rakyat yang populer di masyarakat Bali khususnya di daerah Klungkung sam-

pai ke Nusa Penida yaitu tokoh mytologis yang dikenal dengan nama Jero Gede Mecaling. Menurut ceritera rakyat ini, di Nusa Penida pada jaman dahulu ( ? ) ada seorang Raksasa bertaring panjang suka mengganggu ketenteraman orang Bali, dan pada suatu ketika Jero Gde Mecaling dengan pengiring-pengiringnya yang berupa Leak datang ke Bali. Sesampainya di Bali dia tinggal di Kuta (daerah Badung), di sana Jero Gede Mecaling merubah dirinya menjadi Barong. Para pengiringnya yang berupa Leak-leak itu disuruhnya mengganggu ketenteraman orang-orang Bali, banyak timbul wabah penyakit di mana-mana sehingga masyarakat menjadi panik. Melihat kejadian seperti itu kemudian timbul siasat dari seorang Pendeta untuk mengusir Jero Gede Mecaling dari pulau Bali dengan menyuruh membuat tiruan Barong beserta Leak untuk menakut-nakutinya. Ternyata usaha ini berhasil. Sejak peristiwa itulah timbul kepercayaan orang Bali, apa bila ada berjangkit wabah ditarikannya tarian Barong beserta Leak-leaknya sehingga timbul lakon yang lebih lengkap yang melukiskan kejahatan melawan kebaikan di mana Barong dilambangkan kebaikan.

Apabila kita berpinjak dari ceritera tersebut di atas serta melihat daerah tempat kejadian dari ceritera tersebut, maka kita dapat memperkirakan bahwa tari Barong Ket mula-mula ada di daerah Klungkung. Dari perkiraan ini kita kembali ke masa kerajaan Gelgel di mana pada masa pemerintahan raja Watu Renggong (abad XVI) pernah mengalami kejayaan, terutama di bidang sastra, agama. Tidak mustahil kiranya Barong Ket sebagai hasil seni-religious diciptakan pada waktu itu sebagai hasil konsep ideal dari seekor binatang mytologis.

Di desa Jumpai (Klungkung) di sana ada dua buah Barong Ket yang disimpan di Pura Dalem Kekeran yang ditarikan pada setiap upacara di Pura Dalem Kekeran, upacara di Dalem Cangkring, Pura Puseh, Pura Segara dan di Merajan Satria Kanganan. Barong Ket di desa Jumpai ini oleh masyarakat penyungsungnya diberi julukan Ida Betara Gede karena Barong Ket tersebut dianggap bertuah. Di Kabupaten Klungkung di samping di desa Jumpai masih ada kita dapatkan Barong Ket yaitu di desa



Akah, di desa Tojan dan di Banjar Pikat. Barong Ket yang ada di desa Jumpai dan di desa Akah oleh masyarakat penyungsungnya dianggap bersaudara karena kedua Barong Ket bersamaan waktu selesai membuatnya. Barong Ket di desa Akah mendapat gelar Ida Betara Gede dan Betara Sakti karena Barong Ket tersebut dapat memberikan obat yang sangat manjur. Barong Ket di desa Tojan mendapat julukan Sang Bona; yang ada di desa Gunaksa disebut Betara Gede dan Barong Ket yang ada di Banjar Pikat diberi julukan Ratu Gede. Setiap desa mempunyai hari tersendiri untuk pementasannya, menurut jatuhnya hari upacara di pura desa masing-masing. Seperti halnya di desa Gunaksa ditarikan pada hari *Buda Kliwon Pahang* pada waktu upacara di Pura Dalem Kence.

Di Kabupaten Gianyar ada beberapa daerah yang memiliki Barong Ket antara lain di desa Srongga, Buruan, Pagutan, Denjalan, Celuk, Pejeng, dan Singapadu. Di antara Barong-Barong Ket itu menurut anggapan orang, Barong Ket yang ada di desa Srongga merupakan Barong Ket yang tertua, bahkan merupakan contoh dalam membuat Barong untuk daerah-daerah di Kabupaten Gianyar.

Di daerah Kabupaten Badung terdapat pula beberapa buah Barong Ket yang disungsung oleh beberapa desa antara lain terdapat di desa Sanur, Kesiman, Sading, dan di beberapa desa lainnya yang menurut catatan jumlah Barong Ket di Kabupaten Badung tahun 1976 ada sebanyak 96 buah. Di Kabupaten-kabupaten lainnya di Bali masih ada juga kita dapatkan Barong Ket yang masih disakralkan dan ada juga hanya berfungsi sebagai Barong pertunjukan. Pada umumnya, baik dilihat dari segi fungsi maupun bentuk, semua Barong Ket di Bali ada kesamaannya, namun dari segi kepercayaan memiliki keunikan-keunikan.

- b. **Barong Brutuk** : Barong Brutuk ini terdapat di desa Trunyan, sebuah desa tua yang terletak di pinggir danau Batur, Kintamani. Menurut usianya, Barong Brutuk diperkirakan sudah ada sejak abad IX, namun dari berbagai coraknya

masih mencerminkan pra-Hindu. Barong Brutuk yang ada di desa Trunyan ini terdiri dari dua tapel (topeng) yang bulunya dibuat oleh daun pisang yang sudah kering (*kraras*). Dua barong Brutuk tersebut, satu perempuan disebut *Druwene Luh* dengan nama julukan I Dewa Ayu Pingit dan yang satu lagi bernama Druwene dengan nama julukan I Dewa Pancering Jagat. Kedua Barong Brutuk tersebut sangat dikeramatkan oleh masyarakat Trunyan, apabila pada saatnya dilakukan pertunjukan (pada saat upacara) masyarakat datang berduyun-duyun minta berkah keselamatan kepada Druwene yang diberi gelar I Dewa Pancering Jagat.

- c. **Barong Landung** : Barong Landung ini bentuknya seperti manusia purba, badannya besar dan tinggi terdiri dari orang, laki-laki dan perempuan. Yang laki diberi nama Jero Gede dan yang perempuan bernama Jero Luh. Jero Gede wajah mukanya sangat menakutkan, mukanya hitam atau coklat kehitam-hitaman sedangkan Jero Luh paras mukanya putih kekuning-kuningan mirip seperti muka seorang Tionghoa. Ada sebagian orang berpendapat bahwa Barong Landung ini mencerminkan perkawinan antara penguasa Bali asli dengan wanita Tionghoa mengingat pengaruh kebudayaan Tiongkok di Nusantara ini dimulai sejak permulaan abad pertama Masehi. Sejauh mana kebenaran pendapat di atas, kiranya perlu mendapat penelitian yang lebih mendalam. Barong Landung ini pada umumnya terdapat di daerah Kabupaten Badung dan Gianyar, ditarikan pada Hari Raya Galungan dengan suatu tujuan untuk mengusir roh-roh jahat sehingga manusia dapat hidup dengan tenteram dan selamat. Gamelan yang mengiringi adalah *Gong Pleganjur* yang terdiri dari dua buah kendang, dua pasang ceng-ceng, satu tawa-tawa, dan satu kempul.

Pakaiannya terdiri dari :

- *Jero Luh* : baju kuning atau putih berbunga, saput atau sarung warna putih, rambut panjang diberi hiasan kembang kamboja atau cempaka.

- *Jero Gede* : baju hitam,  
saput: poleng (hitam-putih),  
sarung warna putih,  
rambutnya gondrong dengan ijuk.

Wujud kedua Barong Landung tersebut adalah berbentuk boneka besar, badannya dibuat dari kapas (kapuk), sedang rongga badannya dibuat dengan kerangka bambu. Pada waktu ditarikan, oleh penarinya boneka besar ini didukung pada pundak. Pelakunya adalah orang laki-laki yang berbadan kuat.

#### 10. Tari Topeng Pajegan :

Topeng Pajegan disebut juga Topeng *Wali* karena berfungsi untuk upacara keagamaan, yaitu pada upacara *Manusia-yadnya* antara lain pada waktu upacara *nyambutin* : upacara tiga bulan kelahiran anak; *metatah/mesangih*: upacara potong gigi; *pawiwahan*: upacara perkawinan dan sebagainya.

Tari Topeng Pajegan ditarikan oleh seorang penari laki-laki yang menarikan berjenis-jenis tapel secara silih berganti, salah satu diantaranya yang harus ditarikan adalah *Topeng Sida Karya*, dari kata *sidha*: berhasil; *karya* : upacara, sehingga berarti bahwa dengan ditarikannya Topeng Sida Karya maka upacara dinyatakan sudah berhasil atau sudah berjalan sebagaimana mestinya. Bagaimana perkembangan Topeng Sida Karya ini di Bali, kita dapat lihat dari latar belakang sejarah topeng di Bali. Dari beberapa prasasti yang diketemukan di Bali ada menyebutkan kata: *partapuka*, *atapukan* yang berarti topeng tapel. Di samping sumber prasasti juga dari sumber kesusasteraan ada juga menyebutkan tentang tarian topeng antara lain kitab *Pararaton* menyebutkan topeng sebagai *anapuk*, dalam *Kidung Sunda* menyebutkan topeng sebagai *anapel* dan kitab *Negarakertagama* ada menyebutkan tarian topeng dengan istilah *raket*.

Dalam perkembangan tari topeng di Bali khususnya Topeng Pejegan, salah satu sumber yang sangat penting untuk diketahui adalah dari lontar *Ularan Prasaraya* yang menceritakan pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong (pertengahan abad XVI) waktu beliau mengutus Ki Patih Ularan bersama I Gusti Jelantik Pesimpangan untuk menyerang Sri Dalem Juru, raja Blambangan. Ternyata dalam peperangan ini Blambangan dapat

dikalahkan dan pada waktu kembali ke Bali, I Gusti Jelantik Pasimpangan banyak membawa barang-barang rampasan sebagai bukti bahwa kerajaan Blambangan dapat ditaklukkan, di antara barang-barang rampasan itu ada berupa: dua buah gong, satu peti tapel (topeng) dan satu peti wayang gambuh.

Menurut lontar tersebut di atas mengatakan bahwa pada masa pemerintahan Dalem Sagening (1580 – 1665) untuk pertama kalinya topeng dari Blambangan itu ditarikan dengan bentuk dari Topeng Pajegan. Kini topeng-topeng tersebut disimpan di Pura Penataran Topeng Blahbatuh.

Adapun topeng-topeng itu berjumlah 21 buah, dengan nama-nama tokoh sebagai berikut :

1. Dang Hyang Kepakisan,
2. Patih Gajah Mada,
3. Arya Damar,
4. Hayam Wuruk,
5. Aji Wengker,
6. Dalem Kresna Kepakisan,
7. Dalem Ketut Ngulesir,
8. I Gusti Dauh Bale Agung,
9. I Gusti Petandakan,
10. I Gusti Ngurah Jelantik (Pesimpangan),
11. Sri Patih Ularan,
12. Sri Juru,
13. Sri Bima Cili,
14. Dalem Tarukan,
15. Dalem Samplangan,
16. I Gusti Kebon Tubuh,
17. Dalem Bungkut,
18. Gusti Patih Agung Dimade,
19. Semar,
20. Penasar (penekawan) bermata satu,
21. Langon.

Tapel-tapel tersebut di atas ditarikan setiap ada upacara piodalan di Pura Penataran Topeng di Blahbatuh yang jatuh setiap hari raya Tumpek Wayang.

Topeng Pajegan atau topeng Wali yang juga disebut topeng Sidakarya mempunyai fungsi untuk melengkapi upacara. Dari

sebuah sumber yaitu dari *lontar Sidhakarya* ada memuat ceritera singkat tentang asal-usul terjadinya topeng Sidadakarya sebagai berikut :

Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong ketika beliau sedang mengadakan suatu upacara Nangluk --merana (mengusir wabah yang mengganggu tanam-tanaman) di Besakih, datang seorang Brahmana dari Keling untuk mencari saudaranya di Bali yaitu Dalem Waturenggong sendiri. Sampailah Brahmana itu di Besakih tempat Dalem Waturenggong melaksanakan upacara itu serta menanyakan kepada orang-orang yang sedang sibuk menyiapkan upacara tersebut sambil berkata: di mana saudara saya Dalam Waturenggong? Mendengar pertanyaan Brahmana itu yang mengaku saudara dari Dalem, sudah tentu orang-orang di sana menjadi marah dan mengusirnya ke luar dari halaman tempat upacara. Kejadian seperti ini membuat Brahmana tersebut menjadi kesal, serta pergi dengan mengeluarkan kutukan agar rakyat diserang wabah penyakit di seluruh Bali. Rupanya kutukan sang Brahmana begitu saktinya sehingga banyak rakyat menjadi korban dan menyebabkan upacara Nangluk--mrana tak bisa dilaksanakan bahkan menyebabkan keadaan semakin parah, karena semua tanaman tidak menjadi.

Keadaan sedemikian itu menyebabkan Dalem Baturenggong menjadi susah, dan atas petunjuk para Dewata dititahkan Dalem Waturenggong untuk mencari Brahmana tadi di Bandanegara (Tabanan) untuk datang menghadap Dalem di Besakih. Dalem Waturenggong memohon belas kasihan Brahmana Keling agar kesentausaan pulau Bali dapat dikembalikan seperti sedia kala dan berjanji mengakui Brahmana Keling itu sebagai saudara, bahkan memberi gelar Dalem Sidhakarya. Karena kesaktian Brahmana Keling, keadaan pulau Bali kembali seperti semula, upacara Nanglukmerana pun dapat berjalan dengan baik. Sejak itulah setiap upacara adat di Bali selalu memohon dulu ke Pura Sidhakarya tempat sang Brahmana itu dan akhirnya terciptalah sebuah tari topeng yang berfungsi untuk menyelesaikan suatu upacara dengan nama Topeng Sida Karya.

Sebagai bentuk tari upacara yang berfungsi menghalau hama dan bhuta-kala, tari topeng Sidadakarya diwujudkan dalam bentuk topeng dan gaya tari yang menakutkan.

*Sesajen*: Setiap pertunjukan tari di Bali, pada umumnya selalu didahului oleh suatu upacara dengan tujuan agar pertunjukan itu dapat berlangsung dengan selamat.

Khusus dalam pementasan topeng diperlukan sesajen yang disebut *peras* untuk sesajen tapel, yang jumlahnya dua buah, satu pada waktu membuka peti tapel. Sajen ini merupakan peras untuk *pasupati* yaitu untuk "menghidupkan" tapel. Sesajen yang satu lagi digunakan pada waktu sesudah selesai pementasan. Dalam pementasan Topeng Sidakarya atau topeng Pajegan, ada lagi sesajen khusus yang terdiri dari :

- a. daging mentah,
- b. nasi tiga kepal (genggam),
- c. segehan cerik 9 biji,
- d. segehan agung sebuah.

Sesajen-sesajen di atas disertai dengan mantram-mantram sebagai berikut :

Pada waktu membuka peti topeng .

Mantram : Om Kaki Paduka Bhatara, Nini Paduka Bhatara, tangi pwa sira amolah cara.  
Setelah mantram itu diucapkan kemudian peti tapel dipukul tiga kali, setiap pukulan disertai mantram : pomo, pomo, pomo. Sesudah itu peti tapel segera boleh dibuka.

Pada waktu menutup peti topeng:

Mantram : Om Kaki Paduka Bhatara, Nini Paduka Bhatara, mulih ta sira aneng Kahyangan suangsang. Om ya namah swaha, Om.

*Busana Tari Topeng :*

Pakaian tari topeng, baik Topeng Pajegan maupun topeng Lelampahan atau topeng pertunjukan pada umumnya sama, ini tergantung pada peranan yang dibawa, antarlain :

- a. Raja atau Dalem,
- b. Pendeta, Resi, Bagawan,
- c. Penasar kelihan (panakawan yang lebih tua),
- d. Penasar cerikan (panakawan yang lebih kecil),
- e. Patih (Pepatih).

Dilihat dari segi gerak tari :

- a. Topeng halus,
- b. Topeng keras.

Seorang penari topeng seyogyanya mengetahui perwatakan dan type topeng yang dipakai, sehingga si penari dapat menyesuaikan pakaian, gelungan dan gerakan tari yang akan diperankan. Adapun watak, sifat, dan type topeng dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Bagus : — mata sipit atau segi tiga tumpul,
  - memakai cudamanik atau u na di dahi,
  - bibir tersenyum, gigi kelihatan,
  - warna putih atau kehijauan.
  - Nama topeng: Topeng Dalem atau Arsawijaya.
2. Manis : — mata sipit,
  - senyum, gigi tidak kelihatan,
  - alis kecil,
  - memakai semi atau subeng (giwang),
  - warna putih atau kekuning-kuningan,
  - Topeng seperti ini dapat digolongkan jenis topeng Putri.
3. Aeng : — mata bulat atau disebut : *dedeling*,
  - memakai alis dan kumis lebar,
  - gigi kelihatan,
  - warna coklat atau merah tua.
4. Bagus Aeng : — kombinasi antara type no. 1 dan no. 3.
  - bentuk tariannya dibawakan sebagai tari *penggelembar* (tanpa lakon).
5. Galak Manis: — mata deling (mendelik),
  - senyum tanpa gigi,
  - Warna coklat,
  - alis dan kumis ikal,
  - berperan sebagai para Arya, Papatih.

*Macam bentuk pakaian Tari Topeng :*

- a. keris,
- b. badong / bapang dikalungkan pada leher,
- c. tangkeb pala yaitu tutup bahu,
- d. sesiming dengan kulit (seperti baju rompi),

- e. tanggung lancingan,
- f. kamben (kain putih),
- g. gelang kana : gelang pada pergelangan tangan dan pada lengan,
- h. pepekek : ikat pinggang,
- i. saput / kampuh,
- j. baju lengan panjang,
- k. celana panjang warna putih,
- l. setiwel.

Gamelan yang mengiringi : gong Gede, gong Kebyar.

#### 11. Wayang Lemah :

Jerlis pertunjukan wayang ini erat sekali dengan upacara keagamaan, dipertunjukkan pada waktu siang hari karena itu disebut *Wayang Lemah* (*lemah* berarti sianghari). Salah satu keistimewaan dari Wayang Lemah ini adalah tidak memakai *kelir* kain putih seperti wayang Kulit pada umumnya, melainkan memakai *setukal* benang yang dibentangkan di hadapan Dalang dan masing-masing ujungnya diikatkan pada dua buah ranting kayu Dapdap, di mana kayu Dapdap ini ditancapkan pada batang pisang yang berfungsi juga untuk tempat menancapkan wayang-wayang sesuai dengan lakon yang akan dimainkan. Dilihat dari jenis atau bentuk wayangnya, Wayang Lemah ini adalah *Wayang Parwa* yang ditarikan pada waktu siang hari.

Di Bali ada beberapa jenis wayang kulit yaitu :

- a. *Wayang Parba* : adalah wayang kulit yang berupa lukisan, dengan mengambil ceritera para leluhur, sekarang Wayang Parba ini hampir punah, bahkan jarang dikenal oleh masyarakat,
- b. *Wayang Parwa* : wayang kulit ini merupakan wayang kulit yang sangat digemari masyarakat karena wayang kulit Parwa biasanya mengambil lakon Mahabarata dan Ramayana,
- c. *Wayang Cupak* : merupakan wayang kulit yang mengambil lakon berasal dari ceritera rakyat *Cupak* dan *Grantang* yang tidak asing lagi bagi masyarakat di Bali,
- d. *Wayang Calonarang* : Wayang ini terkenal karena mengambil lakon Calonarang,



- e. *Wayang Gambuh* : sekarang wayang ini sudah jarang diketemukan, bentuk wayangnya mirip dengan wayang Jawa, mengambil lakon dari Ceritera Panji,
- f. *Wayang Sasak* : rupanya wayang ini berasal dari Lombok karena memakai bahasa Sasak, bentuk wayangnya mirip dengan wayang Jawa, mengambil lakon yang diambil dari Hikayat Nabi-nabi. Wayang Sasak ini kita jumpai di Karangasem.

Wayang Lemah sebagai tari upacara mempunyai kedudukan dan arti yang penting bagi masyarakat di Bali, oleh sebab wayang itu sendiri dianggap mempunyai pengaruh yang besar terhadap perwatakan manusia. Hal ini dapat kita hubungkan dalam bidang kepercayaan, bahwa apabila ada seorang anak lahir dalam *wuku wayang*, harus diupacarakan, karena *wuku wayang* merupakan hari lahir (*oton* atau *weton*) bagi wayang. Pada waktu hari *Tumpek Wayang*, pada saat inilah semua wayang dan topeng diupacarakan dengan diberi sesajen, kemudian disimpan di Pura atau di tempat khusus yang disucikan. Adapun Wayang lemah itu ditarikan artinya dipertunjukkan pada saat-saat :

1. Upacara *Nyambutin* yaitu upacara tiga bulan setelah bayi lahir. Lakon yang dipentaskan biasanya adalah apa yang disebut *pasudamalan* dari kata *sudamala* artinya menghilangkan kala dari badan si anak agar si anak tetap sehat dan panjang umur.
2. Upacara *Ngotonin* yaitu upacara enam bulan sesudah bayi lahir dan upacara ngotonin ini selanjutnya berlangsung setiap enam bulan sekali. Apabila si bayi lahir dalam *wuku wayang*, maka lakon yang dipakai adalah : wafatnya Prabu Soda dari kerajaan Suandha.
3. *Metatah/mesangih* : upacara potong gigi. Lakon yang dipakai dalam pementasan Wayang Lemah tersebut adalah:
  - a. matinya Karna,
  - b. matinya Salya,
  - c. matinya Duryodana,
  - d. matinya Sakuni,
  - e. matinya Pandawa,
  - f. matinya Kurawa.
4. *Upacara Ngaben* : yaitu upacara pembakaran mayat pada waktu bade atau wadah tempat mayat dipikul dibawa ke

kuburan, dalang menarik Wayang Lemah ini pada bagian dasar bade selama perjalanan menuju ke kuburan. Isi ceritera yang biasanya dipakai adalah berhubungan dengan upacara ngaben tersebut yaitu tentang pensucian roh-roh untuk mendapatkan sorga. Salah satu lakon antara lain: lakon *Bima Suarga*.

5. *Upacara Maligia, Mamukur, Nyekah* : yaitu upacara tingkat lebih tinggi sesudah upacara ngaben dalam upacara ini Wayang Lemah melakonkan pada waktu *Bima mencari Air Amerta*.

#### *Jalannya pertunjukan Wayang Lemah :*

Sesuai dengan fungsinya Wayang Lemah sebagai Tari Upacara, pertunjukan dimulai pada saat upacara pokok itu (apakah upacara Nyambutin atau Metatah) dimulai. Pada umumnya upacara-upacara itu dilaksanakan pada pagi hari, bertempat di suatu tempat yang telah ditentukan seperti di *Bale Pemandesan* atau *Bale Gede* yang sudah umum dimiliki oleh masyarakat di Bali, sedangkan pertunjukan Wayang Lemah diadakan tidak jauh dari tempat upacara tersebut.

Untuk melaksanakan pertunjukan Wayang Lemah, pertama-tama dilakukan pemasangan kelir, yaitu dengan menancapkan dua batang ranting pohong dapdap untuk tempat membentangkan setukal benang putih sebagai kelirnya, sebatang pohong pisang (gedebong) dilentangkan di bawah bentangan benang putih itu sebagai tempat menancapkan wayang. Keropak wayang (peti tempat wayang) ditaruh sebelah kiri tempat duduk ki dalang, dua atau empat pasang *gender-wayang* yaitu gamelang yang akan mengiringinya. Kemudian sesajen berupa dua buah peras untuk sesajen wayang dan gender-wayangnya. Setelah semua persiapan untuk pertunjukan sudah lengkap, barulah Dalang mengambil tempat duduk menghadap kelir wayang yang dibuat dari benang setukal itu dan pertunjukan ini selalu menghadap ke tempat upacara.

Pada saat-saat dalang membuka keropak wayang, gender wayang mulai dibunyikan, kemudian dalang melakukan konsentrasi sejenak, lalu memulainya dengan *tembang Endagan Surya*. Setelah itu dalang melakukan upacara memohon ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa agar memperoleh keselamatan dalam menjalankan pertunjukan, dan mulailah dalang membuka keropak wayangnya serambi mengatur wayang yang akan ditarikan sesuai dengan lakon yang akan dimainkan. Seperti lajirnya pertunjukan wayang, bahwa semua prosedur atau tahapan-tahapan yang dilakukan oleh dalang betul-betul mengikuti aturan sesuai dengan apa yang disebutkan dalam *Dharma Pewayangan* sehingga dalang di sini betul-betul berperan sebagai media antara manusia dengan para roh leluhur atau dengan para Dewa seperti halnya peranan seorang pawang atau syaman.

Baik dalam memulai maupun menutup pertunjukan selalu dengan upacara-upacara berupa sesajen dan pengucapan doa-doa atau mantram-mantram. Lamanya pertunjukan Wayang Lemah menyesuaikan pula dengan lamanya upacara, sehingga diusahakan sedemikian rupa agar dapat selesai bersamaan.

Yang penting artinya dalam pertunjukan Wayang Lemah ini adalah pemercikan Air Suci (Tirta Pamarisuda) yang diambil dari tempat sesajen wayang tadi kepada yang diupacarakan, seperti misalnya pada waktu upacara tiga bulan setelah bayi lahir atau disebut nyambutin agar si bayi terhindar dari mara bahaya.

\*\*\*

## **BAB III**

### **FUNGSI TARI UPACARA DALAM MASYARAKAT**

Setelah kita bicarakan beberapa jenis Tari Upacara, sekarang kita ingin menguraikan bagaimana fungsi dan peranan Tari Upacara itu dalam masyarakat pendukungnya. Dilihat dari segi klasifikasi tari Bali, seperti telah dijelaskan pada Bab I bahwa Tari Upacara itu dapat digolongkan pada Tari Wali dan Tari Bebali sehingga berhubungan erat dengan upacara keagamaan. Dalam menjelaskan hubungan antara Tari Upacara dengan keagamaan, sudah tentu kita dituntut untuk memahami sistem kepercayaan dalam masyarakat di Bali, baik unsur kepercayaan dari masa pra Hindu maupun unsur kepercayaan yang berdasarkan agama Hindu.

Masalah kepercayaan rupanya sudah merupakan hal yang universal, di mana manusia itu percaya terhadap suatu kekuatan yang lebih tinggi di luar dirinya dan manusia ingin berhubungan dengan kekuatan itu dengan berbagai cara. Mengapa timbul kepercayaan seperti itu pada manusia, menurut ilmu Antropologi-Budaya ada beberapa teori yang mengatakan :

1. Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia itu mulai sadar akan adanya faham jiwa.
2. Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena banyak gejala-gejala yang tak dapat diterangkan dengan akalanya.
3. Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang dialami oleh manusia.
4. Manusia kagum terhadap gejala-gejala yang luar biasa yang ada di sekeliling manusia.
5. Kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena suatu getaran atau emosi yang timbul dalam jiwa manusia sebagai akibat rasa kesatuan sebagai warga masyarakat.
6. Kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia itu mendapat suatu firman dari Tuhan.

Dari sistem kepercayaan dapat kita lihat bahwa beberapa Tari Upacara di Bali masih ada memperlihatkan sisa-sisa kebudayaan pra Hindu seperti misalnya kepercayaan terhadap roh halus yang dapat

memasuki badan manusia melalui berbagai upacara. Hal ini tampak jelas pada Tari Sang Hyang seperti misalnya Sang Hyang Dedari, setelah kedua penari Sang Hyang diupacarakan dengan upacara *padudusan* yang diiringi gending-gending Sang Hyang, akhirnya penari-penarinya mulai *kasurupan* (*trance*), dan setelah kasurupan itulah baru dia menari dengan berbagai macam variasi, ada yang dijunjung di atas pundak, ada yang menari di atas sebatang bambu yang dipikul oleh dua laki-laki. Demikian, halnya dengan Sang Hyang Jaran, dengan kesurupan penarinya menginjak-injakkan kakinya di atas api yang sedang membara tanpa sedikit pun terbakar, hal ini semua memberikan gambaran bagaimana kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang ada di luar dirinya dalam hal ini roh halus dari Widadara-Widadari atau dari para Dewata.

Masalah kesurupan, kerawuhan dalam masyarakat di Bali di samping dalam bidang seni tari seperti tari Sang Hyang, Narat atau Ngu-rek, Nyuriga (tari keris), juga dalam tarian Rangda maupun Barong, masih sering kita jumpai orang-orang yang kerawuhan atau kesurupan pada waktu ada upacara di Pura-pura di mana orang yang kerawuhan itu dinamakan "*kepangluh*". Biasanya orang yang "*kepangluh*" ini seperti orang kerawuhan tetapi bukan tertidur melainkan sekujur tubuhnya gemetar seperti ada roh yang memasuki tubuhnya kemudian sesudah agak tenang sedikit ia mulai berkata-kata seolah-olah sebagai perantara Bhatara atau Dewa yang dipuja di Pura itu untuk menyampaikan pesan kepada *penyungsung* pura tersebut misalnya mengenai soal pelaksanaan upacara, atau perintah yang harus dilaksanakan.

Dalam hubungannya dengan kepercayaan terhadap roh, di Bali masih ada kepercayaan terhadap tukang tenung yang disebut *Sedahan* atau *Sedahan Ngengengan* yang dianggap mampu memanggil roh leluhur dalam hal ini fungsi Sedahan tersebut semata-mata sebagai perantara untuk berhubungan antara manusia dengan roh leluhur yang sudah meninggal. Melalui Sedahan tadi dapat orang yang meminta pertolongan itu menanyakan sesuatu kepada leluhurnya. Hal seperti ini tak ubahnya seperti kepercayaan terhadap *Jaelangkung* hanya ada sedikit perbedaan, kalau melalui perantara Sedahan maka orang yang minta pertolongan itu dapat berkomunikasi langsung atau berdialog langsung melalui Sedahan. Demikianlah kepercayaan terhadap roh atau animisme masih terdapat dalam masyarakat Bali dalam berbagai bentuk kesenian terutama dalam bentuk Tari Upacara.

Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tak dapat melepaskan diri dari lingkungan alam semesta ini. Hal ini masih tampak pada kehidupan masyarakat di Bali sesuai pula dengan ajaran-ajaran agama Hindu yang memberikan dasar bagi pandangan hidup umatnya, bahwa alam ini harus selalu dijaga keseimbangannya agar manusia dapat hidup dengan aman dan sentosa. Untuk itu perlu memberikan korban kepada makhluk yang menjaga alam semesta ini. Menurut pandangan atau kepercayaan Hindu, pemberian korban kepada penjaga alam semesta ini disebut *caru* atau *tawur*. Ada berjenis-jenis macam *caru* yang dikenal menurut ajaran agama Hindu antara lain ada berupa berjenis-jenis hewan, hasil pertanian, hasil pala-wija dan adakalanya berupa simbol atau lambang, dan salah satu contoh adalah berupa lima macam air.

- a. Zat air yang berwarna merah pada waktu *mencaru* harus dipergunakan darah binatang, pada umumnya darah ayam. Tentang arti warna atau lambang warna mempunyai arti penting juga dalam upacara menaru, terutama yang berhubungan dengan *catur lokapala* (empat mata angin). Seperti halnya warna merah dalam hal ini darah, ditempatkan di sebelah Selatan untuk Dewa Brahma.
- b. Zat air yang berwarna putih di dalam upacara digunakan *tuak* (air aren), dituangkan menghadap arah ke Timur untuk Dewa Icwara.
- c. Zat air yang berwarna kuning di dalam upacara dipakai arak, dituangkan menghadap ke Barat untuk Dewa Mahadewa.
- d. Zat air yang berwarna hitam di dalam upacara digunakan *berem*, dituangkan dengan menghadap ke arah Utara untuk Dewa Wisnu.
- e. Zat air yang berwarna netral yaitu air, dalam upacara dikenal dengan air suci atau tirta dituangkan atau dipercikkan ke semua arah dan juga di tengah-tengah untuk Dewa Ciwa.

Di dalam melakukan korban *caru*, *tawur* atau dalam pelaksanaan sehari-hari disebut *masegehan*, terutama dalam upacara yang lebih besar, upacara menuangkan zat air itu dilakukan dengan jalan menari, sehingga timbul Igel Gayung, Baris Gayung.

Bagaimana proses hubungan antara seni dan upacara sulitlah untuk menjelaskannya, karena itu tumbuh atas dorongan rasa atau

emosi, yaitu berpadunya rasa keindahan dengan rasa kehidmatan/kehusukan dalam melakukan upacara keagamaan. Bagi masyarakat di Bali dengan kebudayaan Hindunya yang sangat kuat, hubungan kesenian dan keagamaan memang sulit untuk dipisahkan, seolah-olah sudah menyatu di dalam rasa. Hal seperti ini dapat kita lihat pada sebuah pura di Bali dengan bangunan-bangunan yang penuh ukiran-ukiran yang indah sama halnya dengan candi-candi peninggalan kebudayaan Hindu di Jawa, sehingga bercampurilah rasa kesucian dan rasa keindahan menjadi satu. Demikikian juga halnya pada waktu diadakannya upacara keagamaan, Pura yang telah diukir pun dihias lagi dengan memakai berbagai macam hiasan seperti *ider-ider*, *lelon-tek* atau *umbul-umbul*, *payung agung* dan juga bila kita lihat sesajen yang disusun rapi dengan diberi hiasan janur, semuanya itu menambah indah dan hikmatnya situasi.

Hal-hal seperti itulah melahirkan perpaduan antara unsur kesenian dan unsur keagamaan sehingga melahirkan tari upacara seperti Pendet, Gabor, Baris Pendet yang diklasifikasikan sebagai *Tari Bebali* di mana penari-penarinya sambil membawa sesajen berupa *Canang Sari* mereka itu mempersembahkan kepada Bhatara-Bhatari sambil menari.

Di samping itu timbul juga kesenian dalam bentuk Tari Upacara yang hanya (khusus) dipertunjukkan untuk dipersembahkan kepada Ida Bhatara atau Dewa yang bersemayam di Pura itu, seperti *tari Rejang*, *Igel Abuang* atau *Mabuang* yang kini masih ada di beberapa desa tua di Bali seperti di desa Asak dan desa Tenganan Pangeringsingan di Kabupaten Karangasem. Karena tarian ini merupakan persembahan kepada Ida Bhatara dan bukan sebagai tari pertunjukan bagi manusia (*Tari Balih-balihan*) maka jenis tari seperti tersebut di atas digolongkan sebagai *tari Wali* atau Tari Sakral artinya tari yang disucikan.

Pada Tari Upacara yang telah kita uraian dalam Bab II, ada beberapa unsur kepercayaan yang melekat di dalam Tari Upacara tersebut antara lain kepercayaan yang berisi nilai-nilai kesucian atau keagamaan, ada juga kepercayaan yang mengandung nilai-nilai magis (kekuatan yang luar biasa) seperti angker, sakti, dan sebagainya. Hal seperti ini kita dapat lihat pada tari Barong Ket. Beberapa bagian dari muka (topeng, tapel) Barong dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat menyembuhkan seperti pada mata, gigi, dan janggutnya. Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini ialah bahwa Barong Ket

yang ada di Banjar Kebon desa Singapadu, konon mengeluarkan minyak dari mata Barong tersebut dan minyak itu dapat menyembuhkan penyakit kudis. Kepercayaan terhadap nilai magis pada Barong Ket ini pada umumnya terletak pada janggutnya. Apabila ada masyarakat yang terserang wabah penyakit, masyarakat segera meminta pertolongan melalui seorang Pemangku untuk meminta *wangsuhpada* atau *penawar* dengan jalan merendam janggut Barong Ket pada se-cangkir air bersih dan kemudian air bersih itu (disebut : *wangsuhpada* atau *penawar*) dipergunakan sebagai obat. Demikian halnya seperti telah disinggung di atas bahwa Barong Ket di desa Akah yang diberi gelar Bhetara Gede karena kemanjurannya maka diberi gelar Bhetara Sakti.

Betapa tebalnya kepercayaan masyarakat terhadap magis-religius yang dimiliki oleh Barong Ket yang dianggap sebagai pelindung masyarakat dari mara bahaya, ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi Barong Ket sebagai Tari Upacara. Faktor yang pertama adalah bahan kayu yang dipergunakan untuk muka (topeng) Barong Ket itu. Beberapa jenis kayu yang dipandang baik dari segi kepercayaan, seperti telah disinggung di atas adalah: kayu Pule, kayu Waru Taluh, kayu Kapas, kayu Jaran, dan kayu Kepuh (randu), di antara kayu itu kayu Kepuh dan kayu Pule dianggap kayu yang mempunyai kekuatan magis dan baik untuk tapel Barong. Kedua macam kayu tersebut dalam kepercayaan orang-orang Bali bahwa pohon Kepuh dan Pule yang pohonnya besar dan tinggi sering tumbuh di tempat-tempat yang dipandang angker seperti dekat Pura Dalem, di kuburan, dan pada umumnya kedua pohon tersebut sering dihuni oleh mahluk halus yang dikenal dengan Banaspati Raja dan mahluk halus ini sering dilambangkandengan Barong Ket. Berdasarkan kepercayaan seperti ini maka masyarakat apabila akan menebang pohon itu, sering meminta bantuan kepada seorang Pendeta melalui suatu upacara untuk "meminta ijin" kepada penghuni pohon yang akan ditebang. Di Bali peristiwa menebang pohon yang dianggap "angker" itu sering menimbulkan korban manusia, baik sebagai orang perantara seperti Pendeta atau Pemangku atautkah si penebang sendiri. Dari uraian ini sudah memberikan gambaran yang jelas bahwa faktor bahan kayu pun juga ikut mempertebal kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan atau kesaktian yang dimiliki oleh Barong Ket.

Apabila faktor yang pertama tadi dapat kita katakan sebagai faktor dari dalam, artinya bahwa bahan kayu itu sendiri telah memiliki *mana* atau kekuatan, kesaktian, kemudian faktor yang kedua,



yaitu faktor yang dapat mempertebal kepercayaan masyarakat terhadap Barong Ket adalah proses sakralisasi. Usaha ini berhubungan sekali terhadap nilai kesucian dari suatu benda upacara dalam hal ini Barong sebagai Tari Upacara dan sekaligus juga dianggap sebagai *unen-unen Ida Bhetara* artinya sebagai binatang peliharaan Dewa yang dipuja oleh masyarakat yang nantinya dapat dianggap memberikan berkah keselamatan bagi masyarakat pendukungnya.

Adapun tingkat-tingkat sakralisasi ini dapat dibagi atas tiga tahap, yaitu:

Tahap pertama disebut *Prayascita* dan *Melaspas*. Pada tahap pertama ini dilakukan Prayascita dan Melaspas mempunyai tujuan untuk mensucikan suatu benda yang sebelumnya dianggap belum bernilai suci yang disebut *leteh* atau kotor. Hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan atau sudah diadakan dalam membuat atau membangun sesuatu seperti membuka tanah, membangun rumah lebih-lebih membangun bangunan peribadatan seperti Pura, Pamerajan atau Sanggah, maka setelah bangunan itu selalu diupacarakan dengan Melaspas dan Prayascita. Demikianlah pada Barong Ket, semua bagian-bagian dari Barong itu mulai dari tapel (mukanya), sampai padan dan ekornya setelah selesai dibuat oleh sang Undagi, semua bagian tadi disucikan melalui upacara Prayascita, dengan demikian seluruh bagian dari Barong Ket sudah dianggap suci.

Tahap yang kedua adalah *Ngatep* dan *Masupati*. *Ngatep* artinya menjadikan satu bagian-bagian yang waktu membuatnya dulu secara terpisah-pisah sehingga sekarang sudah menjadi satu secara keseluruhan. Tahapan kemudian adalah upacara *Masupati* yang dilakukan oleh seorang Pendeta dengan tujuan memberikan *mana* atau jiwa, atau dengan perkataan lain menghidupkan benda yang sakral tadi agar mempunyai kekuatan magis.

Pada tahap ketiga, adalah upacara *Ngerehin* yaitu suatu upacara yang diadakan di tempat yang angker atau dipandang keramat, untuk membuktikan benda yang telah di Pasupati itu sudah memang memiliki kekuatan magis atau belum? Upacara ini dipimpin oleh seorang Pendeta, apabila ternyata Barong Ket yang telah di Pasupati menerima getaran gaib, maka orang yang berada dalam badan Barong itu (sebagai penari Barong) akan kesurupan. Dengan demikian terbukti bahwa Barong Ket itu telah memiliki kekuatan gaib dan mulailah dipelihara dan disimpan di tempat yang dipandang suci seperti di Pura atau dibuatkan tempat khusus yang disucikan, tempat ini disebut *Pasimpenan* sebagai tempat untuk menyimpan benda yang dianggap suci seperti alat-alat perlengkapan upacara.

Betapa pentingnya Tari Upacara bagi masyarakat sudah dapat dibayangkan, karena sudah berkali-kali disinggung di depan bahwa antara kesenian dan keagamaan boleh dikatakan telah menjadi satu dalam kehidupan masyarakat di Bali. Usaha manusia melalui bidang kesenian khususnya bidang seni tari, maka lahirlah Tari Upacara sebagai perwujudan tari sebagai sarana atau pelengkap upacara-upacara, apakah dalam upacara Dewa Yadnya, Manusa Yadnya maupun dalam upacara Pitra Yadnya dan Butha Yadnya.

\*\*\*

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan bahwa masyarakat Bali dengan latar belakang kebudayaan yang bercorak Hindu memberikan angin yang segar terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang keseniannya. Inilah salah satu faktor yang penting yang sangat menunjang mengapa pulau Bali kaya akan kesenian yang dapat bertahan mengikuti perkembangan jaman.

Membicarakan masalah Tari Upacara memang suatu hal yang sangat menarik untuk dibicarakan terutama dalam hubungannya dengan kegiatan untuk menyebar-luaskan informasi tentang berbagai bentuk kesenian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang masih tersebar di daerah-daerah di seluruh nusantara ini. Lebih-lebih dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan Nasional, pengetahuan tentang kesenian daerah merupakan hal yang penting.

Lebih-lebih lagi dalam menghadapi kontak-kontak dengan kebudayaan dari luar, sudah tentu perlu pembinaan dan pengembangan lebih lanjut. Yang lebih penting lagi adalah memupuk kembali kesadaran akan kecintaan terhadap nilai-nilai kebudayaan bangsa dengan menggali dan mempelajari lagi tentang kebudayaan sebagai warisan peninggalan nenek-moyang untuk diteruskan kepada generasi mendatang.

Salah satu bidang kebudayaan itu adalah Tari Upacara sebagai tari yang sangat erat dengan unsur keagamaan yang masih hidup di dalam masyarakat Bali. Pulau Bali yang sudah terkenal sebagai pulau kesenian sampai sekarang masih banyak memiliki bermacam-macam kesenian, khususnya dalam bidang seni tari. Salah satu jenis tari yang tidak kalah pentingnya dengan jenis tari lainnya adalah Tari Upacara. Memang tari ini jarang kita jumpai karena sebagian besar Tari Upacara bernilai sakral yang hanya dipentaskan bila ada upacara dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap suci dan juga pada saat-saat yang dipandang baik.

Salah satu faktor yang menunjang hidupnya Tari Upacara di tengah-tengah masyarakat adalah bersatunya hubungan antara kesenian dengan keagamaan yang diikat oleh berbagai unsur kepercayaan.

Di sinilah juga merupakan suatu keunikan yang dimiliki oleh masyarakat di Bali yang dapat menarik para wisata, baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Keunikan-keunikan dari jenis, bentuk maupun fungsinya Tari Upacara memberikan gaya tarik tersendiri, hal ini dapat dilihat dari gaya, maupun busana tari yang dapat membedakannya dari desa-desa yang tergolong tua seperti Tenganan Pegeringsingan, Asak, Bungaya, sampai ke desa yang sudah maju seperti di desa Sanur, Denpasar. Di sinilah kebanggaan kita sebagai pewaris kebudayaan, di tengah-tengah kemajuan dunia, kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi masih dapat bertahan nilai-nilai kesenian seperti Tari Upacara di Bali. Lebih-lebih dengan kontak-kontak kebudayaan antar daerah di Indonesia terasa akan semakin kaya dengan berbagai macam corak kesenian termasuk seni tarinya, sehingga Tari Upacara akan dapat dikenal melalui upacara-upacara adat dan agamanya yang mempunyai daya tarik yang luar biasa bagi pencinta seni dan dunia pariwisata.

Untuk memahami Tari Upacara di Bali memang sangat dituntut ilmu pengetahuan terutama Ilmu Antropologi yang banyak dapat menjelaskan tentang nilai-nilai yang ada hubungannya dengan keagamaan khususnya mengenai masalah kepercayaan. Banyak masih kita jumpai persamaan-persamaan dengan sistem kepercayaan di daerah-daerah di Indonesia seperti misalnya dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada di luar manusia seperti tari Reog di Ponorogo, (Jawa), juga hal-hal yang ada hubungannya dengan *kesurupan (trance)*. Dengan memahami Tari Upacara di Bali kita akan dapat memperbandingkan dengan tari Upacara di daerah-daerah lainnya di Indonesia, dengan demikian kita akan diperkaya lagi pengetahuan kita dalam mengenal lebih jauh kebudayaan kita yang ada di seluruh Tanah Air.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Arthanegara, I Gustu Bagus, *Wayang Kulit Koleksi Museum Bali*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1977.
- Bandem, MA, I Made dan I Nyoman Rembang, *Perkembangan Topeng — Bali sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar : Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisionil dan Kesenian Baru, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Beryl de Zoete and Walter Spies, *Dance and Drama in Bali*. London : Oxford University Press, 1938.
- Dibia, Wayan, *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali, 1977/1978.
- Ginarsa, Ketut, *Gambar Lambang*. Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali, 1977/1978.
- Koentjaraningrat, Prof. Dr. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Penerbit Dian Rakyat, 1967.
- Parisada Hindu Dharma, *Upadeça : Tentang ajaran-ajaran Agama Hindu*. Sub Proyek Bimbingan Penyuluhan dan Da'wah Direktorat Djendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Departemen Agama R.I.
- Proyek Sasana Budaya Bali, *Barong di Bali : Ditinjau dari segi Rituil dan Perkembangannya sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar : 1975/1976.
- Spies, W. en Goris, *Overzicht van Dans en Tooneel in Bali*. Overdruk uit Djawa No. 5 en 6, 17e Jaargang, 1937.
- Soedarsono, *Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press, 1972.

## DAFTAR INFORMAN

| No. | Nama                     | Umur   | Pekerjaan                   | Alamat                             |
|-----|--------------------------|--------|-----------------------------|------------------------------------|
| 1.  | Ketut Margi              | 28 th. | Ketua Sanghyang Tani        | Br. Kangin, Unggasan Kuta, Badung. |
| 2.  | Nengah Netra             | 30 th. | Kelaing Desa Adat           | Desa Asak Karangasem.              |
| 3.  | Wayan Rayu               | 37 th. | Keliang Desa Adat           | Desa Saren, Bebandem Karangasem.   |
| 4.  | Made Kunda               | 49 th. | Pengurus Baris Cina         | Br. Renon Kelod Denpasar, Badung.  |
| 5.  | I Gst. Pt. Banjar        | 50 th. | Pemangku Baris Cina         | Sumawang, Sanur Badung.            |
| 6.  | I Wayan Renta            | 45 th. | Keliang Pemaksan Baris Cina | Sumawang, Sanur Badung.            |
| 7.  | Mangku Teluduh           | 55 th. | Pengurus Baris Ketekok Jago | Desa Penatih Badung.               |
| 8.  | Ida Bagus Anom           | 65 th. | Tani                        | Br. Tumbak Bayuh Buduk, Mengwi.    |
| 9.  | Wayan Putu               | 71 th. | Pemangku                    | Desa Saren, Bebandem Karangasem.   |
| 10. | Mangku Gde Dalam Kesiman | 71 th. | Pemangku                    | Br. Kertalangu Kesiman, Badung.    |
| 11. | Pekak Candra             | 76 th. | Tani                        | Kerambitan, Tabanan.               |
| 12. | Pan Sardi                | 50 th. | Pemangku Puseh              | Kerambitan, Tabanan.               |

|                    |        |                       |                                         |
|--------------------|--------|-----------------------|-----------------------------------------|
| 13. Pekak Gunaja   | 65 th. | Pemangku Pura Ibu     | Kerambitan, Tabanan.                    |
| 14. Pekak Rejid    | 60 th. | Penari Baris Dapdap   | Br. Baturiti Kelod Kerambitan, Tabanan. |
| 15. I Gde Oka      | 60 th. | Kelian Desa Adat      | Desa Merita Abang Karangasem.           |
| 16. I Nengah Bakta | 65 th. | Nelayan               | Desa Paselatan Kubu, Karangasem.        |
| 17. I Nengah Muja  | 60 th. | Kelian Desa Paselatan | Paselatan, Kubu Karangasem.             |
| 18. I Nengah Buda  | 60 th. | Nelayan               | Paselatan, Kubu Karangasem.             |



**Foto 1. Tari Sang Hyang Jaran**

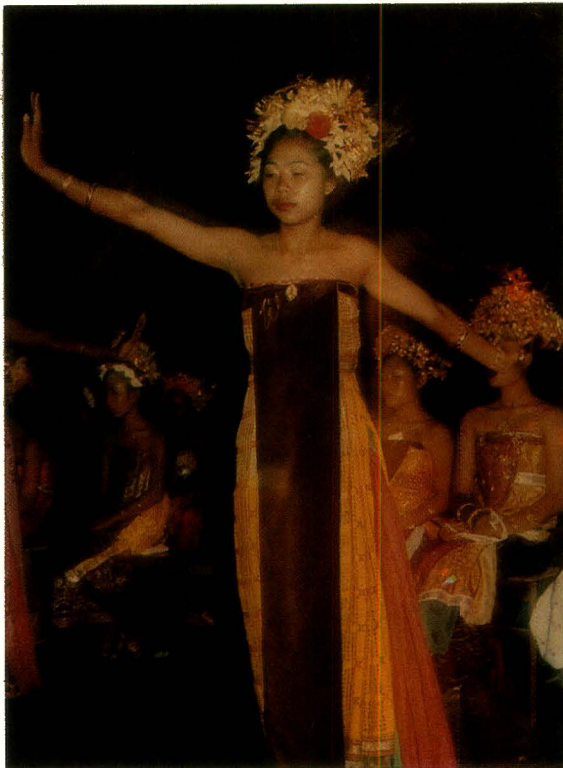


**Foto 2. Tari Sang Hyang Jaran**





Foto 3. Tari Abuang/Mabuang – Tenganan Pageringsingan.



70 Foto 4. Tari Abuang/Mabuang – Tenganan Pageringsingan.



Foto 5. Tari Abuang/Mabuang – Tenganan Pageringsingan.



Foto 6. Pakai Adat Dahanu -- Tenganan Pageringsingan.





Foto 7. Tari Abuang/Mabuang – Bungaya.



Foto 8. Tari Pasaraman – Karangasem.



Foto 9. Ngurek (Tari Keris).



Foto 10. Baris Dapdap – Baturiti.





Foto 11. Baris Dapdap – Baturiti.



Foto 12. Baris Cina – Sanur.



Foto 13. Baris Cina – Sanur.

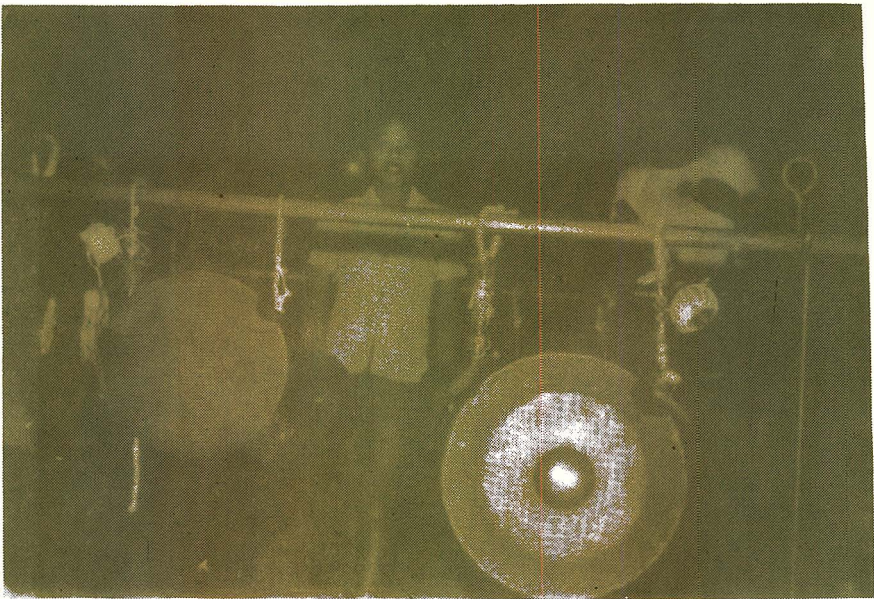


Foto 14. Gong Beri.



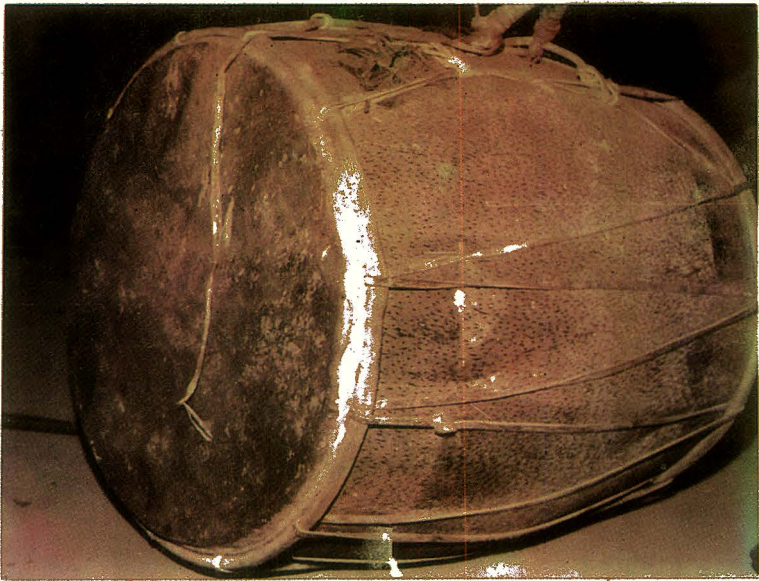


Foto 15. Bedug (Kendang Besar).



Foto 16. Tari Pendet – Karangasem.





Foto 17. Daha dan Teruna – Bungaya.



Foto 18. Rejang Daha Asak.



Foto 19. Wayang Lemah dan Upacara Ngotonin.



Foto 20. Daha Asak.





Foto 21. Sang Hyang Dadari.



Foto 22. Sang Hyang Dadari.

**Tidak diperdagangkan untuk umum**